**STUDI KOMPARATIF**

**PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN IBNU KHALDUN**

**TENTANG MEKANISME PASAR**

****

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk

Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Syariah (S.E)

**OLEH :**

**GENDRY EKASI SURYAWAN**

**NIM : 131613 0157**

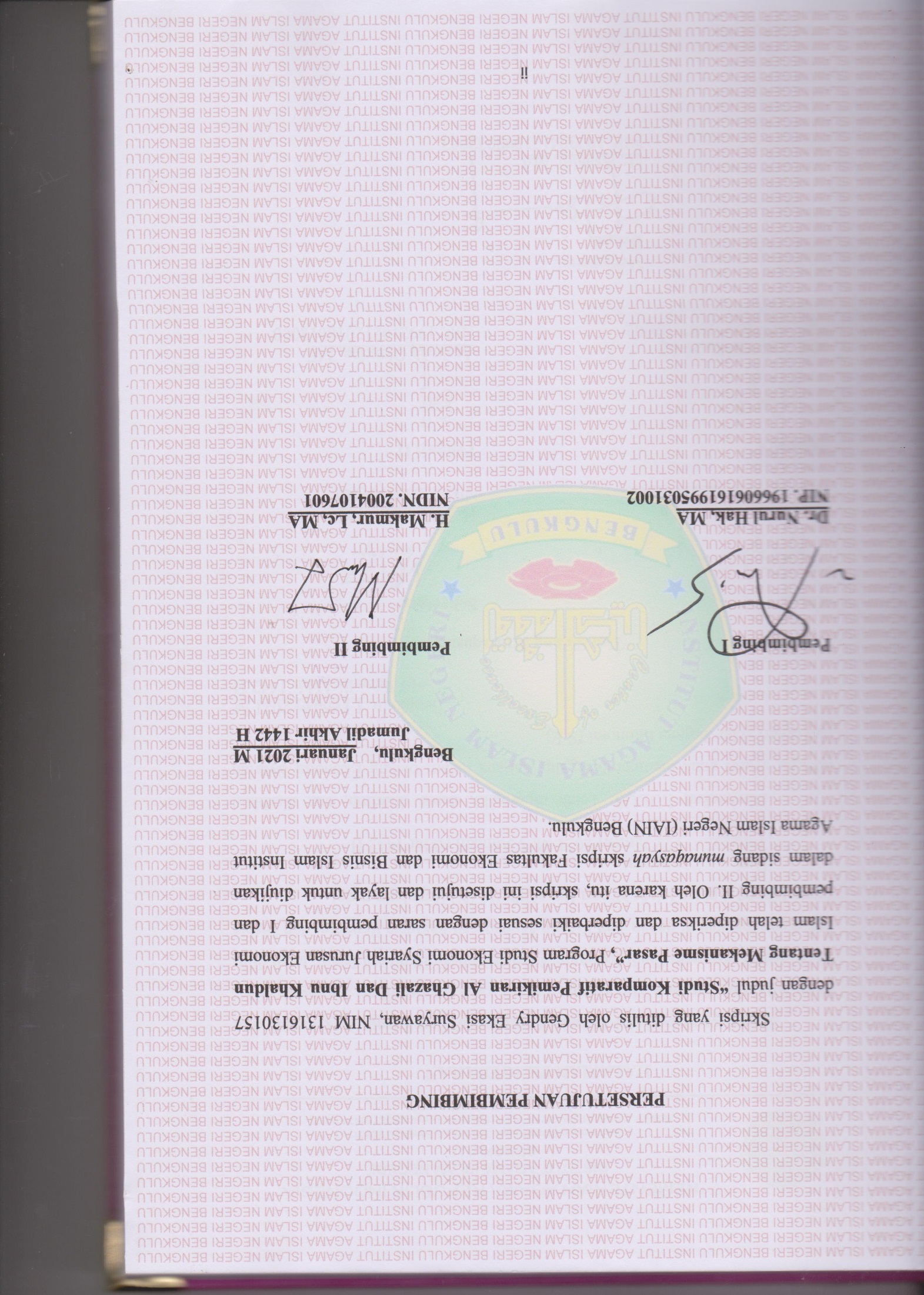
**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH**

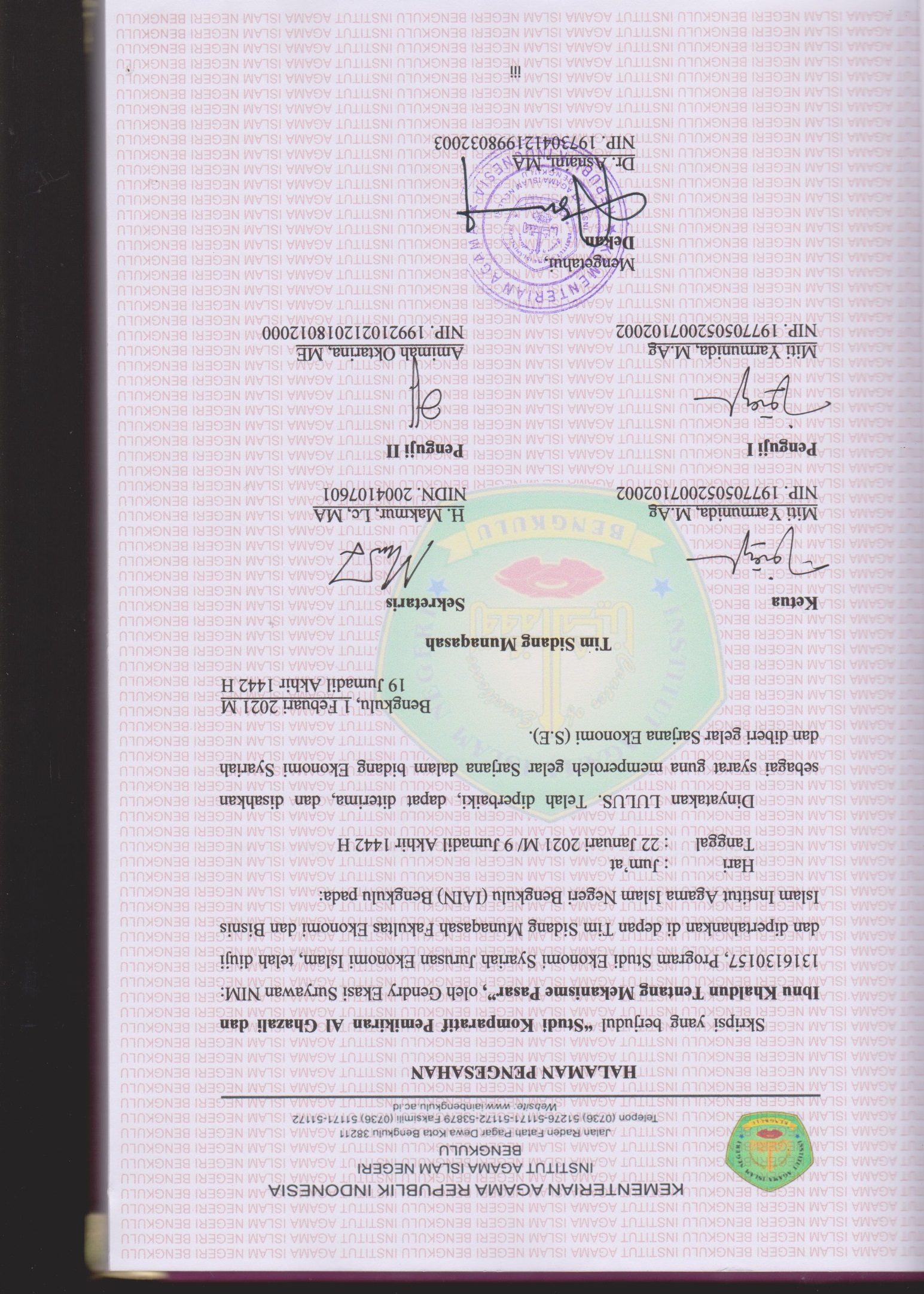
**JURUSAN EKONOMI ISLAM**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**

**2021 M/ 1442 H**

****



**MOTTO**

**“Kalau besar yang dituntut dan mulia yang dicari, maka payah melaluinya, panjang jalannya dan banyak rintangannya.” (Imam Al Ghozali)**

**Penakut tidak pernah memulai, Pengecut takkan pernah menyelesaikan, dan Pemenang tidak pernah berhenti.**

**(Gendry Ekasi Suryawan)**

IV

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

* ﷲ SWT atas berkah, rahmat, hidayah dan nikmat yang senantiasa diberikan-Nya sehingga diriku dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan semoga skripsi ini berkah dan bermanfaat Aamiin.
* Nabi Muhammad ﷺ yang telah memperkenalkan Agama dan Aqidah yang benar kepada umat-umatnya , saya berdo’a kepada ﷲ SWT semoga dengan ilmu yang sudah saya peroleh ini bisa berguna untuk umat-Umatmu ya Rasulullah.
* Kaum muslimin dan muslimat dari umat nabi Adam AS sampai dengan umat Nabi Muhammad ﷺ yang telah berjuang dalam membela agama ﷲ SWT sehingga saya bisa menikmati ketentraman sebagai pemeluk Agama Islam yang ﷲ SWT rahmati.
* Kedua orangtuaku tersayang dan tercinta, Ayahanda dan Ibundaku (Aruan Sidi dan Yurmini) yang telah membesarkan dan memberikan semua yang kubutuhkan dalam menjalani kehidupanku. Kalian adalah manusia terhebat yang pernah aku temui.

V

* Adik-adikku tersayang Fike Wahyu Canra dan Akbar Dewa Satria yang selalu menjadi penyemangatku untuk menyelesaikan skripsi dan perkuliahan ini.
* Keluarga besarku yang selalu ada ketika aku membutuhkan saran dan nasehat ketika aku merasa belum bisa menyelesaikan persoalan-persoalan kuliah ini.
* Almamater yang telah menempahku
* Untuk yang selalu bertanya “kapan kuliahmu akan selesai”
* Dan untuk seseorang yang menungguku dimasa depan dan siap untuk menjadi pasangan hidupku.

VI

vi

**SURAT PERNYATAAN**

Nama : Gendry Ekasi Suryawan

NIM : 1316130157

Program Studi : Ekonomi Syariah

Judul : Study Komparatif Pemikiran Al Ghazali dan Ibnu Khaldun Tentang Mekanisme Pasar

Telah dilakukan verifikasi plagiat melalui https://smallseotools.com/plagiarism-checker/ skripsi yang bersangkutan dapat diterima dan tidak memiliki indikasi plagiat. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjauan kembali.

Bengkulu, 19 Januari 2021 M

6 Jumadil Akhir 1442 H

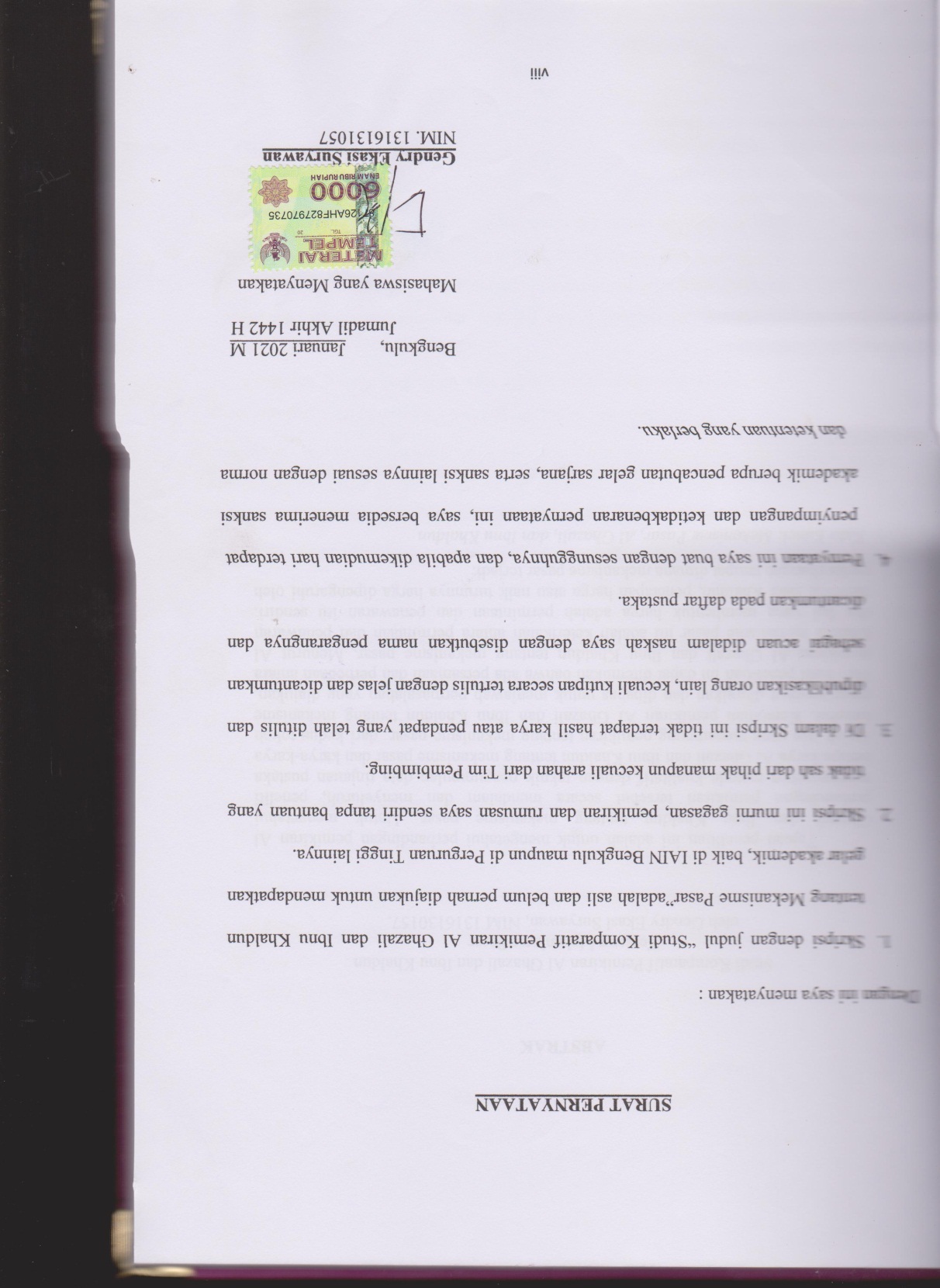
Mengetahui

Tim Verifikasi Yang Membuat Pernyataan

Dr. Nurul Hak, MA Gendry Ekasi Suryawan

NIP. 196606161995031003 NIM. 1316130157

vii

****

**ABSTRAK**

Studi Komparatif Pemikiran Al Ghazali dan Ibnu Khaldun

Tentang Mekanisme Pasar

oleh Gendry Ekasi Suryawan, NIM 1316130157.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan pemikiran Al Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang mekanisme pasar. Untuk mengetahui perbandingan pemikiran tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data tinjauan pustaka berupa karya Al Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang mekanisme pasar dan karya-karya ilmiah lain yang menampung pemikiran tentang mekanisme pasar dari kedua tokoh tersebut. Kemudian pemikiran Al Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang mekanisme pasar tersebut diuraikan dan dibahas untuk menjawab permasalahan yang diajukan. Dari hasil penelitian ini dapat ditemukan bahwa ada persamaan dan perbedaan antara pemikiran Al Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang mekanisme pasar. Menurut Al Ghazali mekanisme pasar itu adalah keterikatan antara permintaan dan penawaran dan hal yang membentuk harga adalah permintaan dan penawaran itu sendiri. Menurut Ibnu Khaldun, penetapan harga atau naik turunnya harga dipengaruhi oleh perkembangan tempat dimana mekanisme pasar terjadi.

*Kata Kunci: Mekanisme Pasar, Al Ghazali, dan Ibnu Khaldun*

IX

ix

**KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi ﷲ SWT. Atas nikmat yang diberikan kepada penulis, anugerah kebahagiaan, lindungan dari kemurkaan, kasih sayang yang terjaga, pengharapan yang terbaik. Dia lah pemberi cinta yang sempurna, pujaan hati yang tertinggi, dan Ridho yang selalu dipanjatkan dalam sujud. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda Rasullulah Muhammad ﷺ, Allahuma Solli ala Muhammad semoga shalawat itu senantiasa berdengung hingga hari akhir nanti. Terima kasih yang tak terkira kepada Allah SWT. Sehingga penulis mampu menyelesaikan studi di kampus hijau ini.

Betapapun sulit untuk menyelesaikan Skripsi ini, walau kaki melangkah dengan tertatih, barisan kalimat yang terus membayangi kepala, serta jari-jemari yang tak henti menari diatas papan hitam hingga penulis bisa menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “**Study Komparatif Pemikiran Al Ghazali dan Ibnu Khaldun Tentang Mekanisme Pasar**”. Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada program studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Selesainya masa perkuliahan yang ditempuh, serta usainya penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajudin M, M.Ag, M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk berkuliah di kampus hijau ini.

X

1. Dr. Asnaini, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu yang telah memberikan bimbingan dan motivasi.
2. Desi Isnaini, MA selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam IAIN Bengkulu yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
3. Eka Sri Wahyuni, MM selaku Ketua Prodi Ekonomi Syariah IAIN Bengkulu yang telah sabar dalam memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada saya untuk menyelesaikan kuliah ini.
4. Dr. Nurul Hak, MA selaku Dosen Pembimbing I penulisan Skripsi ini yang telah memberikan bimbingan kepada saya selama kuliah di IAIN Bengkulu ini.
5. H. Makmur, Lc, MA selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar memberikan arahan dan bimbingan kepada saya selama menulis skripsi ini.
6. Ayahanda dan Ibundaku yang selalu sabar dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada anakmu yang keras kepala ini, adik-adikku tersayang berkat keceriaan kalianlah yang membuat mental dan tekadku tak luntur untuk menyelesaikan perkuliahan hingga sampai ke Skripsi ini. Selesainya penulisan dan penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari dukungan kalian semua.
7. Semua Dosen dan Staf Prodi Ekonomi Syariah, yang selama ini telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari penulisan, penyusunan maupun isi materi-materinya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penulisan selanjutnya. Penulis mengharapkan Skripsi ini dapat berguna bagi pembaca dan rekan-rekan Ekonomi Syariah tentunya, serta bisa dijadikan bahan referensi diwaktu berikutnya.

XI

Bengkulu, 19 Januari 2021 M

6 Jumadil Akhir 1442 H

Gendry Ekasi Suryawan

1316130157

xii

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN MOTTO iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

HALAMAN PERNYATAAN vii

ABSTRAK ix

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xii

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah 1
2. Rumusan Masalah 8
3. Tujuan Penelitian 8
4. Kegunaan Penelitian 8
5. Penelitian Terdahulu 9
6. Metode Penelitian 13

BAB II LANDASAN TEORI

1. Studi Komparatif 16
2. Mekanisme Pasar 17
3. Konsep Umum Mekanisme Pasar 17
4. Konsep Mekanisme Pasar Menurut Islam 21

xiii

BAB III GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

1. Biografi Al Ghazali 23
2. Al Ghazali 23
3. Pendidikan Al Ghazali 26
4. Guru Dan Murid Al Ghazal 27
5. Guru-Guru Al Ghazali 27
6. Murid-Murid Al Ghazali 27
7. Karya-Karya Al Ghazali 28
8. Biografi Ibnu Khaldun 29
9. Ibnu Khaldun 29
10. Pendidikan Ibnu Khaldun 34
11. Guru Dan Murid Ibnu Khaldun 35
12. Guru-Guru Ibnu Khaldun 35
13. Murid-Murid Ibnu Khaldun 36
14. Karya-Karya Ibnu Khaldun 36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pemikiran Al Ghazali Tentang Mekanisme Pasar 38
2. Sejarah Mekanisme Pasar Menurut Al Ghazali 38
3. Etika Perilaku Pasar 39
4. Mekanisme Harga 40
5. Urgensi Konsumsi 40
6. Teori Distribusi 41
7. Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Mekanisme Pasar 42

xiv

1. Teori Harga 42
2. Teori Nilai 47
3. Spesialisasi Kerja 52
4. Negara 55
5. Analisa Komparatif Pemikiran Al Ghazali Dan Ibnu Khaldun 59
6. Persamaan Pemikiran Al Ghazali Dan Ibnu Khaldun 59
7. Perbedaan Pemikiran Al Ghazali Dan Ibnu Khaldun 60

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan 63
2. Saran 64

DAFTAR PUSTAKA 65

LAMPIRAN- LAMPIRAN 68

xv

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Mekanisme dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya hal kerja mesin, dan cara kerja suatu organisasi. Begitu juga dalam kamus umum bahasa indonesia dan kamus bahasa indonesia kontemporer, mekanisme yaitu cara kerja mesin dan cara kerja suatu organisasi. Setelah melihat arti dari mekanisme diatas maka, mekanisme pasar itu adalah cara kerja pasar dalam menetapkan harga yang dipengaruhi oleh tingkat permintaan dan penawaran.

Tiap-tiap negara menggunakan sistem perekonomian yang berbeda-beda dan adakalanya menggunakan sistem perekonomian campuran. Dalam hal ini ada beberapa bentuk sistem perekonomian, diantaranya : kapitalis dan sosialis. Pasar, negara, individu dan masyarakat selalu menjadi diskursus hangat dalam ilmu ekonomi. Menurut pasar kapitalis (klasik), pasar memainkan peranan yang sangat penting dalam sistem perekonomian. Ekonomi kapitalis menghendaki pasar bebas untuk menyelesaikan permasalahan ekonomi mulai dari produksi, konsumsi sampai distribusi.[[1]](#footnote-1) Menurut konsep tersebut, pasar yang paling baik adalah persaingan bebas (*free competition*), sedangkan harga dibentuk oleh kaedah supply dan demand. Prinsip dasar bebas akan menghasilkan equilibrium dalam masyarakat, dimana nantinya akan menghasilkan upah (*wage*) yang adil, harga barang (*price*) yang stabil dan kondisi tingkat pengangguran yang rendah (*full employment*).[[2]](#footnote-2)

1

Sementara itu, sistem ekonomi sosialis yang dikembangkan oleh Karl Max menghendaki maksimasi peran negara. Negara harus menguasai segala sektor ekonomi untuk memastikan keadilan kepada rakyat mulai dari *means of production* sampai mendistribusikannya kembali kepada buruh, sehingga mereka juga menikmati hasil usaha. Menurut paham ini, harga-harga ditetapkan oleh pemerintah, penyaluran barang dikendalikan oleh negara, sehingga tidak terdapat kebebasan pasar. Semua warga masyarakat adalah “karyawan” yang wajib ikut memproduksi menurut kemampuannya dan akan diberi upah menurut kebutuhannya. Seluruh kegiatan ekonomi atau produksi harus diusahakan bersama. Tidak ada usaha swasta, semua perusahaan, termasuk usaha tani adalah perusahaan negara (*state empire*). Apa dan berapa yang diproduksi ditentukan berdasarkan perencanaan pemerintah (*central planing*) dan diusahakan langsung oleh negara.[[3]](#footnote-3)

Peradaban yang memandang dari dunia pertanian tidak menjamin sistem perdagangan juga akan tumbuh berkembang. Sedangkan peradaban yang tumbuh dari dunia perdagangan sangat memungkinkan mendorong terwujudnya dan terpenuhinya sistem pertanian atau industri.[[4]](#footnote-4) Islam merupakan agama yang sempurna, segala sesuatu kegiatan manusia diatur dalam Islam secara jelas dan rinci, baik dalam kegiatan beribadah dan bermuamalah. Salah satu kegiatan muamalah yang diatur adalah kegiatan perekonomian terutama pada pasar. Dalam pengawasan tentang mekanisme (peraturan), pemerintah seharusnya ikut andil dalam apa yang terjadi didalam pasar, yang mana sering terjadinya ketidakstabilan harga untuk para produsen dan konsumen.[[5]](#footnote-5)

Rasulullah ﷺ adalah seorang pedagang menjunjung tinggi keadilan dan kejujuran maka dari itu beliau dijuluki *al-‘amin* (yang dipercaya). Nabi Muhammad ﷺ mulai belajar menjadi pedagang yaitu pada umur tujuh tahun, ketika ia diajak oleh pamannya Abu Thalib untuk pergi berdagang ke negeri syam. Cara berdagang Rasulullah ﷺ ini seharusnya menjadi contoh bagi umatnya, dimana kunci utama beliau dalam berdagang adalah jujur dan terbebas dari unsur-unsur keharaman. Namun ketika itu bangasa arab merasa aneh dan merasa bahwa tidak sepantasnya seorang nabi mempunyai aktivitas di pasar, apalagi untuk berdagang, padahal ﷲ SWT berfirman :

وَقَالُوۡا مَالِ هٰذَا الرَّسُوۡلِ يَاۡكُلُ الطَّعَامَ وَيَمۡشِىۡ فالۡاَسۡوَاقِ‌ ؕ لَوۡلَاۤ اُنۡزِلَ اِلَيۡهِ مَلَكٌ فَيَكُوۡنَ مَعَهٗ نَذِيۡرًاِ

Artinya :Dan mereka berkata, “mengapa Rasul (Muhammad) ini memakan makan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia. (QS. Al-Furqon: 7).

وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّآ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِى ٱلْأَسْوَاقِ ۗ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ ۗ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا

Artinya : “Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan adalah tuhanmu maha melihat” (Al-Furqan : 20).[[6]](#footnote-6)

Pada masa Rasulullah ﷺ, dan Khulafah Rasyidin misalnya pasar memiliki peran besar dalam pembentukan masyarakat (konsumen) pada masa itu. Rasulullah ﷺ, sangat menghargai harga yang dibentuk oleh mekanisme pasar sebagai harga yang adil. Rasulullah ﷺ menolak adanya intervensi harga (*price intervention*) perubahan harga terjadi karena mekanisme pasar yang wajar, yaitu karena pergeseran permintaan dan penawaran. Akan tetapi, dalam hal ini dituntut adanya moralitas dalam aktivitas ekonominya, antara lain persaingan sehat dan adil (*fair play*), kejujuran (*honestly*), keterbukaan (*tranparancy*), dan keadilan (*justice*).[[7]](#footnote-7)

Dalam kegiatan pasar yang modern saat ini, terjadi pergeseran tentang mekanisme pasar, ada ketidak stabilan harga yang dipermainkan oleh sektor-sektor tertentu dan menaik turunkan harga secara personal. Tidak adanya kejujuran, persaingan yang sehat dan adil, keterbukaan, dan keadilan sehingga mekanisme pasar tidak lagi berjalan dengan semestinya yang dipentingkan hanyalah keuntungan saja. Dengan demikian, ada saling ketergantungan antara produsen dan konsumen. Produsen akan berusaha menggunakan faktor-faktor yang ada untuk memproduksi berbagai barang kebutuhan yang diminta oleh konsumen. Produsen dalam memproduksi barang kebutuhan tersebut berharap agar konsumen membeli barang yang diproduksinya dengan melebihi biaya produksi (termasuk promosi/pemasaran) yang telah dikeluarkan oleh produsen. Mekanisme pasar dalam Islam adalah suatu keseimbangan dan keadilan antara permintaan dan penawaran. Secara garis besar mekanisme pasar dalam Islam adalah kebebasan dalam menentukan harga dilihat dari keseimbangan pasar dimana hal tersebut berguna untuk menstabilkan antara permintaan dan penawaran dalam kemaslahatan umat manusia.[[8]](#footnote-8)

Jika keseimbangan dalam meknisme pasar itu terjaga dengan baik, maka untuk mencapai keadilan dan kesejahteraan dalam pasar sangatlah mudah. Antara penjual dan pembeli tidak adanya kecurangan dalam mencapai tujuan bersama dimana saling menguntungkan satu sama lain. Jika keseimbangan itu terjaga maka keadilan, kejujuran, dan kesejahteraan sangatlah mungkin terjadi.

Al-Ghazali sebagai salah satu tokoh ekonomi Islam menyajikan penjabaran akan peranan aktivitas perdagangan dan timbulnya pasar yang harganya bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran. Bagi Al-Ghazali, pasar merupakan bagian dari “keteraturan alami”. Al-Ghazali tidak menolak kenyataan bahwa keuntungan yang menjadi motif perdagangan. Pada saat lain Al-Ghazali menjabarkan pentingnya peranan pemerintah dalam menjamin keamanan jalur perdagangan demi kelancaran perdagangan dan pertumbuhan ekonomi.[[9]](#footnote-9) Al-Ghazali memaparkan tentang kebebasan dalam berdagang tetapi harus sesuai syariat dan berada di jalur yang sesuai dengan Islam. Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa harga pasar bergantung antara permintaan dan penawaran yang terjadi dalam pasar jika permintaan dan penawaran tidak seimbang maka harga pasar pun akan tidak stabil.

Sementara itu, Ibnu Khaldun mendeskripsikan pengaruh kenaikan dan penurunan penawaran terhadap tingkat harga dengan menyatakan “Ketika barang-barang yang tersedia sedikit, maka harga-harga akan naik. Namun bila jarak antar kota dekat dan aman untuk melakukan perjalanan, maka akan banyak barang yang diimpor sehingga ketersediaan barang-barang akan melimpah dan harga-harga akan turun”. Hal itu dinyatakan Ibnu Khaldun untuk membagi barang menjadi dua kategori yaitu, barang pokok dan barang mewah. Menurut Ibnu Khaldun jika suatu kota berkembang dan jumlah penduduknya semakin banyak, maka harga barang-barang pokok akan semakin menurun, sementara barang mewah akan naik. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya penawaran barang pangan dan barang pokok lainnya, sebab barang ini sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap orang.[[10]](#footnote-10)

Sebaliknya jika tingkat keuntungan terlalu tinggi perdagangan juga akan melemah sebab akan menurunkan tingkat permintaan konsumen. Ibnu Khaldun sangat menghargai harga-harga yang terjadi dalam pasar bebas, namun Ibnu Khaldun tidak mengajukan saran-saran kebijakan pemerintah untuk mengelola harga. Ibnu Khaldun lebih banyak memfokoskan kepada faktor-faktor yang mempengaruhi harga. Pada dasarnya dalam sistem ekonomi Islam, mekanisme pasar dibangun atas dasar kebebasan, yakni kebebasan individu untuk melakukan transaksi barang dan jasa. Sistem ekonomi Islam menempatkan kebebasan pada posisi yang tinggi dalam kegiatan ekonomi, walaupun kebebasan itu bukanlah kebebasan mutlak seperti yang dianut paham kapitalis.[[11]](#footnote-11)

Kedua tokoh pemikir ekonomi Islam tersebut mempunyai pandangan yang berbeda terhadap mekanisme pasar yang terjadi, Ibnu Khaldun beranggapan bahwa intervensi pemerintah dibutuhkan dalam menjaga stabilitas harga sedangkan menurut Al-Ghazali bahwa pasar itu adalah keteraturan alami dan pedagang dan pembeli lah yang berhak menentukan harga. Selain pendapat dan pemikiran tentang pengawasan harga dalam pasar tersebut, penulis beranggapan bahwa masih banyak perbedaan dalam pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang mekanisme pasar secara mendetail lagi.

Memperhatikan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang bagaimanakah mekanisme pasar yang dimaksudkan oleh Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun. Untuk mengetahui mekanisme pasar menurut kedua tokoh ekonomi Islam tersebut maka penulis harus melakukan studi perbandingan pemikiran mekanisme pasar yang oleh Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun. Dengan demikian penulis tertarik untuk memahami dan membahas tentang “Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Khaldun Tentang Mekanisme Pasar”.

1. **Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Al-Ghazali tentang mekanisme pasar?
2. Bagaimana pemikiran Ibnu Khaldun tentang mekanisme pasar?
3. Bagaimana analisis komparatif pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang mekanisme pasar?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan dan menemukan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut. Berdasarkan teori tersebut, adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui perbandingan antara pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang mekanisme pasar.

1. **Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini mengarah pada hal yang sifatnya mendasar yaitu sebagai wahana pengembangan dan pendalaman pengetahuan pendidikan baik bagi peneliti maupun bagi masyarakat umum yang kemudian bisa membentuk pola pikir terbuka dan bernilai. Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau nilai guna secara teoritis, empirik, dan praktis serta secara umum.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis akademis, penelitian ini direkomendasikan sebagai bahan rujukan dan pengkaya khazanah ilmiah serta nilai-nilai ekonomi Islam di Indonesia.

1. Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktisnya penelitian ini berguna bagi mahasiswa sebagai insan akademis. Karya ilmiah atau pengembangan dunia literasi serta pertimbangan analisis wacana terkhusus bagi mahasiswa ekonomi Islam.

1. Manfaat Secara Umum

Sementara kegunaan secara umum dari penelitian ini yakni membawa manfaat bagi masyarakat dan pelaku usaha untuk mengkaji ulang keikutsertaannya dalam mekanisme pasar serta bisa memberikan kontribusi terhadap perkembangan perekonomian Islam kedepan.

1. **Penelitian Terdahulu**

Bagian ini memuat uraian sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji. Peneliti mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti atau berbeda dengan penelitian sebelumnya.

1. Penelitian Terdahulu dari Buku

Adapun buku dengan judul Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Perdagangan, Rasio Keuntungan, dan Mekanisme Pengawasan Pasar Dalam Kitab Al-Muqaddimah. Pembahasan ini dilatar belakangi oleh pemikiran beliau tentang mekanisme pasar. Beliau menekankan urgensi badan peneliti pasar menjalankan tugas untuk mengganti dan menjaga keseimbangan pasar, tingkah laku pasar sebagaimana yang dianjurkan oleh syariat Islam dan ﷲ SWT. Pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah dizaman modernisasi sekarang ini kegiatan perdagangan bertentangan dengan konsep Islam, karena perdagangan era modern sekarang terpengaruh oleh paham kapitalis dan liberalisme yang mana rasionalitas menjadi kunci kesuksesan berdagang yaitu hanya memerlukan kepuasan individu semata. Sedangkan dalam Islam ditentukan bahwa tiap individu berhak untuk mendapatkan perlakuan yang sama dalam mendapatkan barang dan harga yang sesuai. Karena itu selalu dituntut untuk menjalankan sebuah usaha harus dengan sikap yang jujur dan adil agar tercipta keselarasan antara penjuan dan pembeli.

1. Penelitian Terdahulu dari Jurnal

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Suryawan dengan judul Pemikiran Ekonomi Imam Al-Ghazali Tentang Mekanisme Pasar Islami. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pasar yang diidealkan atau diinginkan oleh Imam Al-Ghazali adalah pasar yang bebas dalam kaidah Islam. Yaitu pasar yang bersaing bebas dan secara sehat-kompetitif dan tidak terdistorsi antara permintaan dan penawaran dan harus dilakukan rela sama rela. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Suryawan dengan penelitian yang saya lakukan adalah membahas tentang mekanisme pasar menurut Al-Ghazali. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Suryawan dengan penelitian yang saya lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Suryawan hanya menekankan mekanisme pasar Islami menurut Al-Ghazali sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah membahas studi perbandingan (komparasi) tentang pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang Mekanisme Pasar.

1. Penelitian Terdahulu dari Skripsi
2. Selanjutnya terdapat pula skripsi yang lain berjudul Studi Komparasi Tentang Mekanisme Pasar Menurut Ibnu Taimiyah dan Philip Kotler yang ditulis oleh Muhimatul Kibtiyah pada tahun 2004 ini merupakan hasil studi/kajian pustaka. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa ada perbedaan mengenai definisi tentang mekanisme pasar menurut Ibnu Taimiyah dan Philip Kotler. Menurut pemahaman penulis Ibnu Taimiyah mendeskripsikan mekanisme pasar sebagai pasar yang berlandaskan pada kebebasan dan alamiah serta tanpa campur tangan pemerintah, sedangkan menurut Philip Kotler mekanisme pasar adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai pemecah masalah yang terkait dalam hal pemasaran barang/kebutuhan dalam pasar.[[12]](#footnote-12) Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhimatul Kibtiyah dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama melakukan studi perbandingan (komparasi) dalam penelitian dan juga sama-sama menerapkan metode penelitian kajian pustaka dalam mencari data. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhimatul Kibtiyah membahas tentang mekanisme pasar menurut Ibnu Taimiyah dan Philip Kotler, dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhimatul Kibtiyah adalah membandingkan pemikiran dua tokoh ekonomi yaitu antara pemikiran ekonomi Islam dan ekonomi konvensional. Sementara penelitian yang saya lakukan adalah membandingkan pemikiran dua tokoh ekonomi Islam yaitu pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang mekanisme pasar.
3. Skripsi terakhir yang penulis gunakan sebagai penelitian terdahulu adalah skripsi yang berjudul Studi Komparasi Tentang Penetapan Harga Menurut Ibnu Qayyim Al-Jawziyah dan Adam Smith yang ditulis oleh Kholishotul Fitriyah pada tahun 2005 ini jugan hasil studi/kajian pustaka. Hasil penelitian ini menjelaskan ada perbedaan teori/paham dari kedua tokoh tersebut. Sebagaimana pemaparan penulis, menurut Ibnu Qayyim penetapan harga itu berasal dari harga barang yang diperdagangkan yang berkembang sesuai mekanisme dengan adanya campur tangan pemerintah, sedangkan menurut Adam Smith adalah sebaliknya yaitu penetapan harga berasal dari harga barang yang diperdagangkan yang berkembang sesuai mekanisme pasar tanpa adanya campur tangan pemerintah.[[13]](#footnote-13) Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah membahas tentang studi perbandingan (komparasi) pemikiran dua tokoh ekonomi tentang mekanisme pasar, sedangkan perbedaannya terletak pada tokoh pemikir ekonomi yang dibahas dimana penelitian yang dilakukan oleh Kholishotul Fitriyah membahas pemikiran dua tokoh ekonomi yang berasal dari ekonomi Islam yaitu Ibnu Qayyim dan tokoh ekonomi konvensional Adam Smith, sementara penelitian yang saya lakukan adalah membahas pemikiran dua tokoh ekonomi Islam yaitu Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun.

Dari penelusuran diatas, penelitian yang dilakukan oleh penulis yang berjudul “Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun Tentang Mekanisme Pasar” berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga tidak ada pengulangan. Kemudian berdasarkan sumber yang diteliti yaitu pemikiran dari Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang mekanisme pasar, penulis merasa bahwa penelitian ini benar-benar memiliki nuansa yang berbeda daripada penelitian yang sebelumnya.

1. **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang di pakai dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu merupakan teknik pengumpulan data dengan tinjauan pustaka ke perpustakaan dan pengumpulan buku-buku, bahan-bahan yang tertulis serta referensi-referensi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Jenis data yang di paparkan adalah data kualitatif (*qualitative research*). Data kualitatif yaitu data sebagai prosedur yang menghasilkan deskripsi atau gambaran yang dapat berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati.[[14]](#footnote-14)

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, yaitu menganalisis objek penelitian secara kritis dan radikal, sistematis dan mendalam sampai pada landasan yang mendasari pemikiran tersebut.[[15]](#footnote-15)

1. Sumber Data
2. Sumber Primer

Sumber data primer adalah tempat atau gudang penyimpan yang orisinal dari data sejarah.[[16]](#footnote-16) Adapun sumber primer yang penulis rujuk adalah buku atau karya dari Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun seperti Al-Ihya ‘Ulumuddin karya Al-Ghazali dan Muqaddimah Ibnu Khaldun.

1. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah catatan tentang adanya suatu peristiwa ataupun catatan-catatan yang jaraknya telah jauh dari sumber orisinal.[[17]](#footnote-17) Informasi-informasi yang diperoleh dari selain karya pokok Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun seperti internet, majalah, surat kabar, buku dan segala yang berkaitan dengan judul skripsi.

1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Sedangkan dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mempelajari dan mencatat bagian-bagian yang dianggap penting dari berbagai risalah resmi yang terdapat di lokasi penelitian maupun di instansi lain.[[18]](#footnote-18)

1. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.[[19]](#footnote-19)

Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deduktif-komparatif. Metode deduktif adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atau masalah yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.[[20]](#footnote-20) Kemudian metode komparatif digunakan untuk membandingkan mekanisme pasar menurut pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun.

**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Studi Komparatif**

Penelitian dengan menggunakan metode *comparative study* (studi perbandingan) dilakukan dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan sebagai fenomena untuk mencari faktor-faktor apa atau situasi apa bagaiman yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa tertentu. Studi ini dimulai dengan mengadakan pengumpulan fakta tentang faktor-faktor yang menyebabkan gejala tertentu, kemudian dibandingkan dengan situasi lain atau sekaligus membandingkan suatu gejala atau peristiwa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dari dua atau beberapa kelompok sampel. Setelah mengetahui persamaan dan perbedaan penyebab selanjutnya ditetapkan bahwa sesuatu faktor yang menyebabkan munculnya suatu gejala ada objek yang diteliti itulah sebenarnya yang meyebabkan munculnya gejala tersebut baik kepada objek yang diteliti maupun pada objek yang dibandingkan.[[21]](#footnote-21)

Ada juga pendapat lain yang menyatakan, penelitian dengan menggunakan metode studi perbandingan (*Comparative Study*) dilakukan dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan sebagai fenomena untuk mencari faktor–faktor apa/situasi bagaimana yang dapat menyebabkan timbulnya suatu peristiwa tertentu. Studi ini dimulai dengan mengadakan pengumpulan fakta tentang faktor – faktor yang menyebabkan timbulnya suatu gejala tertentu, kemudian dibandingkan. Setelah mengetahui persamaan dan perbedaan penyebab, selanjutnya ditetapkan bahwa sesuatu faktor yang menyebabkan munculnya suatu gejala pada objek yang diteliti, itulah yang sebenarnya yang menyebabkan munculnya gejala tersebut. Atau dengan memperbandingkan faktor atau variabel mana yang paling berpengaruh terhadap perubahan yang terjadi pada hasil penelitian yang sedang dilakukan. Perlu ditekankan di sini, bahwa dalam desain penelitian ini tidak ada perlakuan atau intervensi sama sekali dari peneliti.[[22]](#footnote-22)

16

1. **Mekanisme Pasar**
2. **Konsep Umum Mekanisme Pasar**

Menurut Robert Pindick & Daniel L. Rubifed mekanisme pasar adalah kecenderungan pasar bebas untuk perubahan harga sampai pasar jadi seimbang (*clear*) yakni sampai jumlah penawaran dan permintaan sama (seimbang).[[23]](#footnote-23)

Suatu contoh yang paling dramatis dalam sejarah mengenai pentingnya mekanisme pasar adalah harga yang terjadi di Jerman setelah perang dunia ke 2 pada tahun 1947. Produksi dan konsumsi turun hingga tingkat terendah, hal ini tak terkirakan dengan jumlah kerusakan akibat pengeboman semasa perang maupun biaya perbaikannya. Sudah jelas bahwa kesalahan ditujukan terhadap kelumpuhan mekanisme pasar . pegendalian harga dan peraturan pemerintah yang terlalu mengekang telah menghambat pasar. Uang tidak lagi bernilai, pabrik-pabrik menutup pintu karena kehabisan bahan baku, kereta api macet di stasiun, batubara tidak bisa digali dari tembang karena pekerja tambang kelaparan, pekerja lapar karena petani tidak mau menjual hasil pertaniannya, dan tidak ada barang yang bisa mereka beli. Singkatnya, pasar tidak berfngsi sebagaimana mestinya. Masyarakat tidak dapat membeli barang-barang yang mereka butuhkan, atau menjual barang-barang yang mereka hasilkan pada harga pasar bebas.[[24]](#footnote-24)

Bagaimana sebuah pasar berfungsi? Tepatnya, bagaimana mekanisme pasar berlangsung untuk menentukan tingkat harga, upah dan output? Pada awalnya, pengertian pasar terbatas pada tempat berlangsungnya jual beli aneka barang. Sejarah ekonomi abad pertengahan mencatat pasar yang dipenuhi dengan tumpukan mentega, keju, ikan segar, dan sayur-sayuran merupakan pusat-pusat komersial disemua kota dan pedesaan. Dewasa ini, apa yang disebut pasar juga meliputi *Chicago Board of Trade*, dimana minyak, gandum dan aneka komuditi lainnya diperdagangkan, serta *New Stock Exchange* dimana dokumen kepemilikan perusahaan-perusahaan Amerika Serikat yang tersebar diperjual belikan.[[25]](#footnote-25)

Dalam pengertian yang lebih umum, pasar merupakan suatu wujud abstrak dari suatu mekanisme ketika pihak pembeli dan penjual bertemu untuk melakukan tukar menukar. Pasar biasa merupakan tempat konkrit atau terpusat (misalnya pasar, rumah atau mobil bekas, dimana barang yang dijual tidak dikumpulkan di suatu tempat khusus),atau bahkan bisa juga hanya berupa jaringan kabel dan perangkat elektronik (sebagian besar asset-asset financial dan jasa-jasa berbentuk demikian). Karakteristik yang paling penting agar sesuatu bisa disebut pasar adalah adanya penjual dan pembeli yeng bertemu dan disitu tercipta transaksi yang melibatkan harga dan kuantitas.[[26]](#footnote-26)

Jadi, pasar adalah suatu mekanisme pada saat penjual dan pembeli suatu komuditi mengadakan interaksi untuk menentukan harga dan kuantitas. Dalam sistem pasar, apa saya yang memiliki harga yang berupa nilai suatu barang dalam satuan uang (alat tukar pembayaran). Harga mencerminkan kondisi dimana seseorang atau perusahaan bersedia mengadakan tukar menukar secara sukarela.[[27]](#footnote-27)

Selain itu, harga juga merupakan suatu isyarat atau sinyal bagi pihak produsen maupun konsumen. Jika konsumen menghendaki lebih banyak barang misalnya saja bensin untuk menjalankan kendaraan-kendaran mereka, maka tingkat permintaan bensin pun meningkat. Karena persediaan bensin-bensin dari perusahaan minyak lebih cepat menyusut, dan mereka segera menaikkan harga untuk mengimbanginya. Dan tingkat harga yang lebih tinggi itu akan membuat produksi minyak menjadi lebih banyak.[[28]](#footnote-28)

Di pihak lain,apa yang terjadi bila barang yang tersedia atau yang ditawarkan melebihi jumlah yang diperlukan oleh para pembeli pada harga yang berlaku dipasar? para penjual yang khawatir akan bertimbunnya barang persediaan teh misalnya, cenderung akan menurunkan harga teh. Dengan harga teh yang lebih murah, orang minim teh lebih banyak, dan produsen tidak akan menghasilkan teh begitu banyak seperti semula. Dengan demikian akan terjadi keseimbangan antara pembeli dan penjual.[[29]](#footnote-29)

Apa yang berlaku pada pasar barang konsumsi juga berlaku pada pasar factor produksi, seperti tenaga kerja.jadi jadi bila pemogram computer lebih banyak dibutuhkan dari pada sejarahwan, maka kesempatan kerja juga akan lebih menguntungkan bagi tenaga bidang computer. Harga (gaji) pemerogram akan cenderung naik dan sejarahwan akan cenderung turun. Pergeseran tingkat upah relatif akan menimbulkan pergeseran dalam peta ketenaga kerjaan; segenap pekerja akan beralih kesektor yang tengah tumbuh dan menjanjikan upah lebih baik dari itu.[[30]](#footnote-30)

Harga – harga mengkoordinir segenap keputusan para produsen dan konsumen disuatu pasar. Tingkat harga yang lebih tinggi cenderung mengurangi pembelanjaan konsumen dan meransang kenaikan produksi. Sebaliknya, tingkat harga yang lebih rendah cenderung memperbanyak pembelanjaan konsumen dan menyurutkan produksi. Harga merupakan poros penyeimbang produksi. Harga merupakan poros penyeimbang dalam mekanisme pasar.[[31]](#footnote-31)

1. **Konsep Mekanisme Pasar Dalam Islam**

Dalam Islam, berbagai bentuk jual beli yang dilarang maupun yang diperbolehkan telah dijelaskan oleh Rasulullah Saw. Begitu pula dengan mekanisme pasar, beliau tidak menganjurkan campur tangan apapun dalam proses penentuan harga oleh negara ataupun individual, apalagi jika penetapan harga ditempuh dengan cara merusak perdagangan yang fair seperti lewat penimbunan barang.[[32]](#footnote-32)

Rasulullah Saw menolak melakukan tas’ir dengan tidak menentukan harga pada kadar tertentu, karena bisa saja hal itu berdampak positif bagi pembeli tapi negatif bagi penjual atau sebaliknya. Ini menunjukkan bahwa ketentuan harga diserahkan kepada mekanisme pasar yang alamiah impersonal. Rasulullah ﷺ menolak kebijakan penetapan harga jika kenaikan harga yang terjadi adalah samata-mata hasil interaksi penawaran dan permintaan yang alami, dengan mengatakan bahwa harga di pasar tidak boleh ditetapkan, karena Allah-lah yang menentukannya. Ini mengandung pengertian bahwa harga pasar sesuai dengan kehendak ﷲ Swt yang berdasarkan hukum supply and demand, bukan diciptakan, dibentuk atau direkayasa oleh negara.[[33]](#footnote-33)

Ungkapan Sang Nabi ﷺ mesti dilihat dalam bingkai fakta mekanisme pasar yang berjalan secara natural. Kondisinya tentu berbeda jika mekanisme pasar itu sengaja diganggu dan direkayasa oleh segelintir peniaga, seperti aktifitas penimbunan, monopoli, dumping dan sebagainya, disinilah barangkali tangan-tangan negara perlu mengaturnya. Namun, menurut A.H. Siddiqi, tidak semua penimbun dianggap berbuat kesalahan. Adapun penimbun barang yang menciptakan kegunaan waktu dan berpengaruh kepada produksi adalah orang yang menyimpan barang dalam masa yang lama dan menjualnya ketika ada permintaan yang lebih terhadap barang tersebut. Orang semacam ini tidak berhak mendapatkan satu bagian dari produksi karena ia menyimpan barang untuk satu periode tertentu dan membantu dalam mempertahankan perputaran barang secara tetap di pasar. Sementara penimbun barang yang disalahkan sebagai pembuat dosa adalah orang yang menahan barang di pasar dari konsumen untuk tujuan menciptakan kelangkaan artifisial dan dengan demikian ia mengambil keuntungan yang tidak patut dari mayarakat yang tidak berdaya. [[34]](#footnote-34)

Negara dalam Islam mempunyai peran mengatur dan mengawasi ekonomi, memastikan kompetisi di pasar berlangsung dengan sempurna, informasi yang merata dan keadilan ekonomi. Perannya sebagai pengatur tidak lantas menjadikannya dominan, sebab negara tidak boleh mengganggu pasar yang berjalan seimbang, perannya hanya diperlukan ketika terjadi distorsi dalam sistem pasar.

**BAB III**

**GAMBARAN OBJEK PENELITIAN**

1. **Biografi Al-Ghazali**
2. **Al-Ghazali**

Abu Hamid Muhammad Ibnu Ahmad Al-Ghazali al-Thusi atau lebih dikenal sebagai Al-Ghazali dilahirkan pada tahun 450 H (1058 M) di desa Taberan, Ghazal Thusi, Provinsi Khurasan, Iran. Ia termasuk keturunan Persia asli, orang tuanya adalah pengrajin kain shuf (yang dibuat dari kulit domba), hasil kerajinan kain shuf itu dijual di kota Thusi, mereka juga gemar mempelajari tasawuf. Ayahnya meninggal dalam usia muda sehingga meninggalkan Al-Ghazali untuk diasuh oleh ibu dan kakeknya. Ayah Al-Ghazali mempunyai cita-cita yang tinggi yaitu ingin anaknya menjadi orang alim dan shaleh. Al-Ghazali adalah seorang ulama, ahli pikir, ahli filsafat islam yang terkemuka dan banyak memberi sumbangan bagi perkembangan kemajuan umat manusia.[[35]](#footnote-35)

Al-Ghazali mendapatkan pendidikan awalnya di Thus, beliau belajar bahasa Arab, Fiqh serta Ushul Fiqh dibawah asuhan seorang pendidik dan ahli tasawuf bernama Syaikh Ahmad bin Muhammad Ar Radzakani. Sejak kecil Al-Ghazali hidup dalam dunia tasawuf, disamping ayahnya juga seorang sufi, dia sangat gandrung akan ilmu pengetahuan, mempunyai kemauan yang sangat besar untuk belajar. Tidak hanya satu bidang ilmu, akan tetapi multi disiplin ilmu, sehingga tidak mengherankan jika Ia sangat ahli dalam bidang tasawuf, filsafat, logika, fiqh, matematika, dan lain-lain. Karena beliau sangat haus akan ilmu pengetahuan, maka beliau berangkat ke Jurjan untuk mengambil ilmu dari Imam Abu Nashr Al Isma’ili dan menulis buku At Ta’liqat. Setelah itu, ia pulang kembali ke Thusi dan kemudian ia pindah ke Nisabur dan berguru tentang ilmu kalam atau teologi pada al-Haramain Abu Ma’ali al-Juwaini. Pada tahun 478 H / 1085 M, Al-Ghazali meninggalkan kota Nisabur dan pergi ke Mu’askar, karena gurunya yang sangat berjasa bagi perkembangan intelektualnya, Al-Juwaini meninggal. Dia menetap di Mu’askar kurang lebih lima tahun.[[36]](#footnote-36)

Al-Ghazali juga berguru pada ulama lain, tetapi umumnya tidak begitu terkenal. Lalu ia bergabung dengan kelompok Nizam Al-Mulk, suatu kelompok yang sangat menarik bagi kaum cendikiawan muda Islam. Pada tahun 484 H atau 1091 M, Al-Ghazali ditugaskan oleh Nizam al-Mulk untuk mengajar di lembaga pendidikan tinggi Nizhamiyah yang didirikan di Baghdad. Selama empat tahun Al-Ghazali mengajar di lembaga itu dan melalui jabatannya sebagai mahaguru membuat namanya melejit, sehingga ia terhitung sebagai salah seorang ilmuwan yang disegani, dan ahli hukum yang dikagumi, tidak hanya dalam lingkungan Nizhamiyah, tetapi juga dikalangan pemerintah Baghdad. Selain mengajar, Al-Ghazali juga melakukan bantahan-bantahan terhadap berbagai pemikiran Bathiniyah, Islamiyyah,Filosof, dan lain-lain. Walaupun pada masa ini ia telah menjad guru besar, ia masih merasakan kehampaan bahwa hanya kehidupan sufistik yang mampu memenuhi ruhaninya, Al-Ghazali memutuskan untuk menempuh tasawuf sebagai jalan hidupnya.[[37]](#footnote-37)

Pada tahun 488 H / 1095 M beliau pindah ke negeri Syam kota Damaskus sebelum menziarahi Baitul Maqdis 490 H / 1098 M. Selama 10 tahun lamanya Al-Ghazali mengembara setelah meninggalkan Baghdad sampai akhirnya ia kembali ke Nisabur pada tahun 499 H / 1105 M untuk mengajar dan memimpin Universitas Nizhamiyah. Tetapi, kedudukan ini tidak lama ditempatinya, dia lalu kembali ketempat kelahirannya Thus dan mendirikan serta mengasuh sebuah Khandaqah (pesantren sufi). Setelah mengabdikan diri untuk ilmu pengetahuan, menulis dan mengajar. Tepat pada usia 55 tahun Al-Ghazali meninggal dunia di kota kelahirannya, Thus, pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H / 19 Desember 1111 M.[[38]](#footnote-38)

Al-Ghazali mempunyai daya ingat yang kuat dan bijak berhujjah. Ia digelari Hujjatul Islam karena kemampuannya tersebut. Ia sangat dihormati di dua dunia Islam yaitu Saljuk dan Abbasiyah yang merupakan pusat kebesaran Islam. Ia sanggup menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan dan juga sanggup meninggalkan segala kemewahan hidup untuk bermusafir dan mengembara serta meninggalkan kesenangan duniawi demi mencari ilmu pengetahuan. sebelum beliau memulai pengembaraan beliau telah mempelajari karya ahli sufi ternama seperti Al-Junaid Sabili dan Bayazid Busthami. Dalam pengembaraannya selama 10 tahun Al-ghazali banyak menciptakan karya-karya yang berkualitas sehingga membuatnya terkenal sebagai alhi filsafat Islam yang telah mengharumkan nama ulama di Eropa. Sejak kecil beliau telah dididik dengan mulia, tentu saja hal ini membuat beliau benci kepada sifat riya’, megah, sombong, takabur, dan sifat-sifat tercela lainnya. Ia sangat kuat beribadah, wara, zuhud dan selalu mencari sesuatu untuk mendapat ridho ﷲ SWT. [[39]](#footnote-39)

1. **Pendidikan Al-Ghazali**

Pada tingkat dasar, beliau mendapat pendidikan secara gratis dari beberapa orang guru. Pendidikan yang beliau peroleh pada tingkat ini membolehkan beliau menguasai bahasa Arab dan Parsi dengan fasih. Oleh karena minatnya yang mendalam terhadap ilmu, beliau mulai mempelajari ilmu Ushuluddin, ilmu Mantiq, Ushul Fiqh, Filsafat, dan mempelajari segala pendapat dari empat mazhab hingga mahir dalam bidang yang dibahas oleh mazhab-mazhab tersebut. Selepas itu beliau melanjutkan pelajarannya dengan Ahmad Ar-Razkani dalam bidang ilmu fiqh, Abu Nasr Al-Ismail di Jurjan dan Imam Harmain di Naisabur. Karena memiliki ketinggian ilmu, beliau dilantik menjadi mahaguru di Madrasah Nizhamiyah di Baghdad pada tahun 484 H, kemudian beliau dilantik pula menjadi Naib Kanselor disana.[[40]](#footnote-40)

Ia telah mengembara ke banyak tempat seperti Mekkah, Madinah, Mesir dan Jerussalem untuk berjumpa dengan ulama-ulama disana untuk mendalami ilmu pengetahuan yang ada. Dalam pengembaraan itu beliau menulis kitab Ihya’ Ulumuddin yang memberi sumbangan besar kepada masyarakat dan pemikiran manusia dalam semua masalah.[[41]](#footnote-41)

1. **Guru dan Murid-murid Al-Ghazali**
2. Guru Al-Ghazali
3. Ahmad Ibnu Muhammad Al Radzikani
4. Imam Al Haramain Al Juwaini
5. Syekh Hassan Al Banna
6. Syekh Ibrahim al Gharbawi
7. Syekh Abdul Aziz Bilal
8. Syekh Abdul Azhim az Zarqani
9. Abu Nasr al Ismail
10. Imam Yusuf al Nasjj
11. Imama Al Zahid Abi’ Ali al Fadl
12. Abu Sahl Muhammad
13. Abu Fath Nasr
14. Al Hafizh Abu Fityan
15. Nashr bin Ibrahim Maqdisi
16. Murid-murid Al-Ghazali
17. Qadli Abu Nashr Ahmad bin Abdul Allah bin Abd Al Rahman
18. Al Imam Abu Fath Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Burhan Al Ushuli
19. Abu Manshur Muhammad bin Ismail bin Al Husain bin Al Qasim Al Athari
20. Abu Sa’id Muhammad bin As’ad bin Muhammad Al Nauqani
21. Muhammad Al Juhani Al Mushi[[42]](#footnote-42)
22. **Karya-karya Al-Ghazali**

Al-Ghazali merupakan sosok ilmuwan dan penulis yang sangat produktif. Berbagai tulisannya telah banyak menarik perhatian dunia, baik dari kalangan muslim atau non muslim. Para pemikir baratabad pertengahan seperti Raymond Martin, Thomas Aquinas, dan Pascal di tenggarai banyak dipengaruhi oleh pemikiran Al-Ghazali. Karya-karya Al-Ghazali banyak diterjemahkan kebahasa Latin, Spanyol, Yahudi, Prancis, Jerman, dan Inggris setelah beliau wafat. Dan karyanya dijadikan refrensi oleh kurang lebih 44 pemikir Barat. Al-Ghazali diperkirakan telah menghasilkan 300 buah karya tulis yang meliputi berbagai disiplin ilmu seperti logika, filsafat, moral, tafsir, fiqh, ilmu Al Qur’an, tasawuf, politik, administrasi, dan perilaku ekonomi. Namun, yang ada hingga kini hanya 84 buah buku, diantaranya:

1. Teologi
2. Al-munqidh min adh-Dhalal
3. Al-iqshaad fi al-I’tiqad
4. Al-risalah al-qudsiyah
5. Kitab al-Arba’in fi ushul ad-din
6. Mizan al-Amal
7. Ad-Durrah al-Fakhirah fi kasy Ulum al-Akhirah
8. Ekonomi
9. Ihya’ Ulumuddin ( kebangkitan ilmu-ilmu agama), merupakan karyanya yang paling dikenal
10. Tasawuf
11. Kimiya as-Sa’adah ( kimia kebahagiaan)
12. Misykah al-Anwar
13. Fiqh
14. Al-Mustashfa mun’iim al-ushul
15. Logika
16. Mi’yar al-Ilm
17. Al-Qistas al-Mustaqim
18. **Biografi Ibnu Khaldun**
19. **Ibnu Khaldun**

Ibnu Khaldun nama lengkapnya adalah Abd al-Rahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadrawi, dikenal dengan pangilan Waliyuddin Abu Zaid, Qadi al-Qudat. Ia lahir tahun 732 H di Tunis. Berdasarkan silsilahnya, Ibnu Khaldun masih mempunyai hubungan darah dengan Wail bin Hajr, salah seorang sahabat Nabi ﷺ yang terkemuka. Ia bermazhab Maliki, Muhadist al-Hafidz, pakar ushul fiqh, sejarawan, pelancong, penulis dan sastrawan. Saat kecil ia dipanggil dengan nama Abdurrahman. Sedangkan Ibnu Zaid adalah panggilan keluarganya. Ia bergelar waliyudin dan nama populernya adalah Ibnu Khaldun. Gelar waliyudin merupakan gelar yang diberikan orang sewaktu Ibnu Khaldun memangku jabatan hakim (*qadli*) di Mesir. Sebutan *„alamah* didepan namanya menunjukkan bahwa pemakai gelar tersebut merupakan orang yang mempunyai gelar kesarjanaan tertinggi, sebagaimana gelar-gelar yang lain, seperti Rais, al-Hajib, al-Shadrul, al-Kabir, al-Faqih, al-Jalil dan Imamul A‟immah, Jamal al-Islam wa al-Muslimin. Mengenai tambahan nama belakangnya, al-Maliki, ini dihubungkan dengan imam mazhab yang dianutnya dalam ilmu fiqh, yaitu mazhab Imam Malik bin Anas. Nenek moyangnya berasal dari Hadramaut yang kemudian berimigrasi ke Seville (Spanyol) pada abad ke-8 setelah semenanjung itu dikuasai Arab muslim. Keluarga yang dikenal pro Umayah ini selama berabad-abad menduduki posisi tinggi dalam politik di Spanyol, sampai akhirnya hijrah ke Maroko beberapa tahun sebelum Seville jatuh ke tangan Kristen pada 1248 M. Setelah itu mereka menetap di Tunisia. Di kota ini mereka dihormati oleh pihak istana, diberi tanah milik dinasti Hafsiah. Latar belakang keluarga dari kelas atas ini rupanya menjadi salah satu faktor penting yang kemudian mewarnai karir hidup Ibnu Khaldun dalam politik sebelum ia terjun sepenuhnya ke dunia ilmu. Otak cerdas yang dimilikinya jelas turut bertanggung jawab mengapa ia tidak puas bila tetap berada di bawah.[[43]](#footnote-43) Orientasi ke atas inilah yang mendorongnya untuk terlibat dalam berbagai intrik politik yang melelahkan di Afrika Utara dan Spanyol.

Sebagai anggota dari keluarga aristokrat, Ibnu Khaldun sudah ditakdirkan untuk menduduki jabatan tertinggi dalam administrasi negara dan mengambil bagian dalam hampir semua persaingan politik di Afrika Utara. Pada tahun 1352 M, ketika masih berusia dua puluh tahun, ia sudah menjadi *master of the seal sahib al-‘alamah* (penyimpan tanda tangan) dan memulai karier politiknya yang berlanjut hingga 1375 M, perjalanan hidupnya beragam. Namun, baik di dalam penjara (Khaldun di penjara pada zaman Dinasti Sultan Abu Enan selama dua tahun) atau di istana (Khaldun hidup di lingkungan istana ketika menjabat sebagai *master of the seal* di Dinasti Sultan Abu Ishaq, *council of Ulama* dan *secretary* di Dinasti Sultan Abu Inan, secretary di Dinasti Sultan Abu Salem, duta kerajaan Granada di Dinasty Abu Abdillah Muhammad Ibnu Yusuf), dalam keadaan kaya atau miskin, menjadipelarian atau menteri, ia selalu mengambil bagian dalam peristiwa-peristiwa politik di zamannya, dan selalu tetap berhubungan dengan para ilmuwan lainnya baik dari kalangan Muslim, Kristen maupun Yahudi.[[44]](#footnote-44)

Awal karir tersebut hanya dijalani oleh Ibnu Khaldun selama kurang lebih dua tahun, kemudian ia berkelana menuju Biskara. Selanjutnya, ia di angkat menjadi sekretaris kesultanan di Fez-Maroko dalam pemerintahan Sultan Abu Inan. Di kota inilah Ibnu Khaldun memulai karir di dunia politik praktis pada tahun 1354 M. Selama 8 tahun tinggal di Fez, banyak sikap-sikap politik yang dia lakukan. Belum lama ia menjabat sekretaris kesultanan, ia sudah dicurigai oleh Sultan sebagai pengkhianat yang berusaha melakukan satu komplotan politik. Iklim politik yang penuh intrik tersebut menyebabkan Ibnu Khaldun meninggalkan Afrika Utara dan demi karirnya sebagai politikus dan pengamat, akhirnya ia memantapkan diri pergi ke Spanyol dan sampai di Granada pada tahun 1362 M.

Ibnu Khaldun diterima dengan baik oleh raja Granada, Abu Abdillah Muhammad Ibnu Yusuf. Setahun setelah kedatangannya di Granada ia diangkat menjadi duta ke istana Raja Pedro El Cruel, dan ditugaskan sebagai diplomat untuk mengadakan perjanjian perdamaian antara Granada dan Sevilla. Karena prestasinya sebagai diplomat, ia diberi kedudukan yang semakin penting di Granada. Hal ini menimbulkan kecemburuan di lingkungan kerajaan, akhirnya beliau memutuskan untuk kembali ke Afrika Utara. Di Afrika Utara Ibnu Khaldun beberapa kali mendapat tawaran jabatan politik dari para *Amir* (Gubernur), dan untuk ke sekian kalinya beliau berpindah tangan dari satu penguasa ke penguasa lainnya.

Setelah malang-melintang dalam kehidupan politik praktis, naluri kesarjanaannya memaksanya memasuki tahapan baru dari kehidupannya yaitu ber-khalwat. Dalam masa *khalwat*-nya dari tahun 1375-1378 M (ia jalani masa tersebut di Gal’at Ibnu Salamah-sebuah Puri di Provinsi Oran) Ibnu Khaldun mulai menulis *magnum ophus*-nya tentang sejarah dunia dengan Mukaddimah sebagai volume pertama. Dalam karyanya Muqaddimah tersebut, Ibnu Khaldun mengemukakan sebuah teori model dinamika yang mempunyai pandangan jelas bagaimana faktor-faktor dinamika sosial, moral, ekonomi dan politik saling berbeda namun saling berhubungan satu dengan yang lainnya bagi kemajuan maupun kemunduran sebuah lingkungan masyarakat atau pemerintahan sebuah wilayah (negara).

Ibnu Khaldun menyelesaikan penulisan Muqaddimah-nya pada pertengahan tahun 779 H / 1377 M, hanya dalam waktu lima bulan. Dalam buku Muqaddimah tersebut Ibnu Khaldun memberikan bahasan yang luas terhadap teori nilai, pembagian kerja dan perdagangan internasional, hukum permintaan dan penawaran, konsumsi, produksi, uang, siklus perdagangan, keuangan publik, dan beberapa bahasan makro ekonomi lainnya. Pada tahun 1378 selanjutnya ia pergi meninggalkan Qal’at menuju Tunis. Kemudian pada bulan Oktober 1382, Ibnu Khaldun pergi dari Tunis menuju Makkah untuk menunaikan haji dan singgah terlebih dahulu di Mesir. Dalam kepergiannya ini, maka berakhirlah petualangan Ibnu Khaldun sebagai seorang politikus yang banyak terlibat dalam dunia politik. Faktor utama penyebab Khaldun meninggalkan dunia politik tersebut tidak lain karena naluri kesarjanaannya yang muncul untuk kemudian memaksanya ber*khalwat*.

Di fase selanjutnya ia habiskan 24 tahun masa hidupnya di Mesir, yaitu antara tahun 1382 M sampai dengan Ia meninggal dunia pada tahun 1406 M. Fase ini dapat dikatakan sebagai masa pengabdian Ibnu Khaldun dalam bidang akademik dan pengadilan.[[45]](#footnote-45)

1. **Pendidikan Ibnu Khaldun**

Seperti halnya tradisi yang berkembang di masa itu, Ibnu Khaldun mengawali pelajaran dari ayahnya sendiri. Setelah itu, ia pergi berguru kepada para ulama terkemuka, seperti Abu Abdillah Muhammad bin Al-Araby Al- Hasayiri, Abu Al-Abbas Ahmad ibnu Al-Qussar, Abu Abdillah Muhammad Al- Jiyani, dan Abu Abdillah Muhammad ibnu Ibrahim Al-Abily, untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, seperti tata bahasa Arab, hadist, fiqih, teologi, logika, ilmu alam, matematika dan astronomi. Dalam semua bidang studi yang ditekuninya, Ibnu Khaldun memperoleh nilai yang sangat memuaskan dari para gurunya. Namun setelah itu studinya terhenti karena penyakit pes yang melanda wilayah selatan Afrika pada tahun 749 H yang merenggut ribuan nyawa. Ayahnya beserta sebagian besar gurunya meninggal dunia akibat wabah tersebut, kemudian Khaldun hijrah ke Maroko.[[46]](#footnote-46)

Dapat dilihat dari banyaknya disiplin ilmu yang digeluti oleh Ibnu Khaldun di masa mudanya, dapat diketahui bahwa ia memiliki kecerdasan yang luar biasa. Hal ini menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang yang memiliki ambisi tinggi, yang tidak pernah puas hanya dengan satu disiplin ilmu saja. Baginya ilmu pengetahuan begitu luas dan bervariasi, bahkan hingga akhir hayatnya ia masih terus belajar.[[47]](#footnote-47)

Ibnu khaldun tercatat sebagai cendekiawan yang rajin menulis, bahkan ketika memasuki usia remaja tulisan-tulisannya sudah menyebar kemana-mana. Tulisan-tulisan dan pemikiran Ibnu Khaldun terlahir karena studinya yang sangat dalam, pengamatan terhadap berbagai masyarakat yang dikenalnya dengan ilmu dan pengetahuan yang luas, serta karena iahidup ditengah-tengah mereka dalam penyebarannya yang luas pula. Bahkan sebelum ia menginjakkan kaki di tanah Mesir, ternyata karyanya sudah sampai terlebih dahulu di sana. Karenanya ketika Ibnu Khaldun tiba di Mesir, ia disambut dengan meriah oleh para sastrawan di Kairo.[[48]](#footnote-48)

1. **Guru dan Murid Ibnu Khaldun**
2. Guru-guru Ibnu Khaldun
3. Abu ‘Abdullah Muhammad bin Jabir bin Sultan al-Qaisi al-Wadiyashi
4. Abu al-Hasan
5. Muhammad bin Ibrahim al-Abili
6. Abu Inan
7. Abu al-‘Abbas Ahmad bin Muhammad al-Bathani
8. Abu ‘Abdillah bin al-Qushar
9. Abu ‘Abdillah bin Bashr
10. Syamsuddin Muhammad bin Jabir
11. Abu Muhammad bin Abdul Muhaimin
12. Abu ‘Abdillah Muhammad al-Jiyani
13. Abu al-Qasyim Muhammad al-Qashir
14. Abdullah Muhammad bin Abdussalam
15. Abu “Abdillah Muhammad bin Ibrahim al-Abili
16. Murid-murid Ibnu Khaldun
17. Taqiyuddin Ahmad Ibnu Ali al-Maqrizi
18. Ibnu Hajar al-‘Asqalani
19. **Karya-karya Ibnu Khaldun**

Sebenarnya Ibnu Khaldun telah menghasilkan berbagai karya, namun banyak dari karya-karya tersebut yang belum ditemukan ataupun yang tidak diterbitkan sama sekali. Meskipun Ibnu Khaldun hidup pada masa dimana peradaban Islam mulai mengalami kehancuran, akan tetapi beliau mampu tampil sebagai pemikir Muslim yang kreatif dan melahirkan pemikiran-pemikiran besar dalam beberapa karyanya.

Karya-karya Ibnu Khaldun yang banyak dibahas para ahli sampai saat iniialah al-‘Ibar, Muqaddimah,dan al-Ta’rif. Sebenarnya kitab Muqaddimah dan al-Ta’rif adalah bagian kitab al-‘Ibar yang terdiri dari tujuh jilid. Muqaddimah merupakan pengantar al-‘Ibar, dan al-Ta’rif merupakan bagian penutupnya. Adapun penjelasan mengenai kitab al-‘Ibar yang terdiri dari tujuh jilid besar tersebut ialah sebagai berikut:

1. Jilid pertama disebut dengan kitab Muqaddimah didalam buku inilah Ibnu Khaldun menuliskan pemikirannya tentang ekonomi
2. Jilid ke-2 hingga ke-5 disebut dengan kitab al-‘Ibar
3. Jilid ke-6 dan ke-7 disebut dengan kitam al-Ta’rif

Di samping ketiga karya tersebut, beberapa referensi menyebutkan bahwa Ibnu Khaldun memiliki karya-karya lain, seperti:

1. Lubab al-Muhashshal fi Ushul al-Din, yaitu merupakan ikhtisar terhadap al-Muhashshal Imam Fakhruddin al-Razi yang berbicara tentang teologi skolastik
2. Syifa’ al-Sail li Tahzib al-Masail yang membahas tentang mistisisme konvensional karena berisikan uraian mengenai tasawuf dan hubungannya dengan ilmu jiwa serta masalah syariat
3. Bardah al-bushairi
4. Buku kecil sekitar 12 halaman yang berisikan keterangan tentang negeri Maghribi atas permintaan Timur Lenk ketika mereka bertemu di Syria.[[49]](#footnote-49)

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Pemikiran Al-Ghazali tentang Mekanisme Pasar**
2. **Sejarah Mekanisme Pasar Menurut Al-Ghazali**

Bagi Al-Ghazali pasar merupakan keteraturan alami (*natural order*) secara rinci beliau menjelaskan dalam kitab Ihya Ulum ad-Din bagaimana evolusi pasar tercipta, beliau mengatakan : “ Dapat saja petani hidup di tempat alat-alat pertanian tidak tersedia. Sebaliknya, pandai besi dan tukang kayu hidup di mana lahan pertanian tidak ada. Jadi, petani membutuhkan pandai besi dan tukang kayu, dan mereka pada gilirannya membutuhkan petani. Secara alami, masing-masing akan ringan untuk memenuhi kebutuhannya dengan memberikan sebagian miliknya untuk dipertukarkan. Dapat pula terjadi tukang kayu membutuhkan makanan dengan alat-alatnya, tetapi petani tidak membutuhkan alat-alat tersebut. Atau jika petani membutuhkan alat-alat tukang kayu tidak membutuhkan makanan.[[50]](#footnote-50) Keadaan ini menimbulkan masalah, oleh karena itu secara alami pula orang-orang akan terdorong untuk menyediakan tempat penyimpanan ala-alat di satu pihak dan tempat penyimpanan hasil pertanian di lain pihak. Tempat inilah yang kemudian didatangi pembeli sesuai kebutuhannya masing-masing sehingga terbentuklah pasar. Petani, tukang kayu dan pandai besi yang tidak bisa melakukan barter, juga terdorong pergi ke pasar ini. Bila di pasar juga tidak ditemukan orang yang mau melakukan barter, ia akan menjual kepada pedagang dengan harga relatif murah untuk kemudian disimpan sebagai persediaan. Pedagang kemudian menjualnya dengan satu tingkat keuntungan. Hal ini berlaku untuk setiap jenis barang”. [[51]](#footnote-51)

1. **Etika Perilaku Pasar**

Dalam pandangan Al-Ghazali pasar harus berfungsi berdasarkan etika dan moral para pelakunya. Secara khusus ia memperingatkan larangan mengambil keuntungan dengan cara menimbun makanan dan barang-barang dasar kebutuhan lainnya. Penimbunan barang merupakan kezaliman yang besar, terutama di saat-saat terjadi kelangkaan, dan para pelakunya harus dihukum. Ia menganggap iklan palsu sebagai salah satu kejahatan pasar dan harus dilarang. Lebih jauh, ia memperingatkan para pedagang agar tidak memberikan informasi yang salah mengenai berat, jumlah atau harga barang penjualannya. Iklan-iklan yang bersifat informatif dan tidak berlebihan dapat diterima. Namun demikian menurut Al-Ghazali, menunjukkan kualitas yang sudah nyata dari suatu barang merupakan kemubaziran. Ia sangat menekankan kebenaran dan kejujuran dalam bisnis. Oleh karena itu, ia mengecam praktek-praktek pemalsuan, penipuan dalam mutu barang dan pemasaran, serta pengendalian pasar melalui perjanjian rahasia dan manipulasi harga.[[52]](#footnote-52)

1. **Mekanisme Harga**

Walaupun Al-Ghazali tidak menjelaskan konsep permintan dan penawaran dalam istiah-istilah modern, namun beberapa paragraf tulisannya menunjukkan konsep permintaan dan penawaran. Menurut pandangan Al-Ghazali untuk kurva penawaran “naik dari kiri bawah ke kanan atas” dinyatakan sebagai “jika petani tidak mendapatkan pembeli barangnya, maka ia akan menjualnya dengan harga murah” sementara untuk kurva permintaan “turun dari kiri atas ke kanan bawah” dijelaskan pula oleh beliau sebagai “ harga dapat diturunkan dengan mengurangi permintaan”.[[53]](#footnote-53)

1. **Urgensi Konsumsi**

Al-Ghazali sangat memahami urgensi konsumsi dan keniscayaannya dalam kehidupan, sehingga pemikiran ekonomi Al-Ghazali tentang urgensi konsumsi dapat dilihat sebagai berikut:

1. Konsep Al-Ghazali tentang pemenuhan kebutuhan seperti yang telah dijalaskan sebelumnya tentang kebutuhan dan keinginan. Di antara bukti yang lain adalah bahwa al-Ghozali dalam teori produksi banyak memfokuskan untuk kebutuhan manusia.[[54]](#footnote-54)
2. Al-Ghazali berpendapat bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhannya masing-masing dan harus mengusahakannya semaksimal mungkin.
3. Bahwa Al-Ghazali selalu menekankan untuk mengkonsumsi yang halal dan tayyib dan menjauhi yang haram.
4. **Teori Distribusi**

Al-Ghazali sangat menghormati keadilan sebagai sesuatu yang krusial dan fundamental. Tanpa kondisi keadilan dan kebaikan niscaya manusia tidak bisa mencapai kehidupan yang layak baik di dunia maupun di akhirat.[[55]](#footnote-55)

Walaupun Al-Ghazali tidak menggunakan terminologi modern, dia telah mengidentifikasi dengan jelas berbagai jenis dan fungsi ekonomi yang dijlankan oleh negara. Ia menitik beratkan bahwa untuk meningkatkan kemakmuran ekonomi, negara harus menegakkan keadilan, kedamaian, dan keamanan serta stabilitas. Ia menekankan perlunya keadilan serta peraturan yang adil dan seimbang. Berikut adalah ungkapan Al-Ghazali tentang pentingnya sebuah negara untuk menciptakan suasana tersebut: “Tentara diperlukan untuk mempertahankan dan melindungi orang dari rampok. Harus ada pengadilan untuk menyelesaikan sengketa. Hukum dan peraturan diperlukan untuk mengawasi perilaku orang-orang dan stabilitas sosial. Hal itu merupakan fungsi penting pemerintah yang hanya dapat dijalankan oleh ahlinya, dan apabila mereka terlibat dalam mengerjakan aktivitas-aktivitas ini, mereka tidak dapat meluangkan waktu untuk terlibat dalam kegiatan industri dan mereka butuh pendukung bagi penghidupannya. Di lain pihak, orang membutuhkan mereka, karena jika semua bekerja dibidang pertahanan, industri lainnya akan terbengkalai dan jika tentara terlibat dalam industri-industri untuk mencari penghidupan mereka, maka negara tersebut akan kekurangan pembela-pembela dan orang banyak akan menjadi korban”.[[56]](#footnote-56)

1. **Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Mekanisme Pasar**

Mekanisme pasar adalah sebuah sistem yang menentukan terbentuknya harga, yang di dalam prosesnya dapat dipengaruhi oleh permintaan & penawaran, distribusi, kebijakan pemerintah, pekerja, uang, pajak dan keamanan. Dalam proses mekanisme pasar tersebut diharuskan adanya asas moralitas, diantaranya : persaingan yang sehat (*fair play*), kejujuran (*honesty*), keterbukaan (*transparancy*), dan keadilan (*justice*).[[57]](#footnote-57)

Ada empat faktor yang menurut Ibnu Khaldun, dapt mempengaruhi proses berjalannya mekanisme pasar.

1. **Teori Harga**

Ibnu Khaldun dalam kitab Muqaddimah-nya menulis satu bab yang secara khusus membahas mengenai mekanisme harga, bab tersebut berjudul harga-harga di kota. Dalam bab tersebut Ibnu Khaldun menulis bahwa, bila suatu kota berkembang dan populasinya pun bertambah banyak maka rakyatnya akan semakin makmur, kemudian hal tersebut akan menyebabkan terjadinya kenaikan permintaan (*demand*) terhadap barang-barang, dan akibatnya harga menjadi naik.

Seperti telah ditulis dalam kalimat diatas menurut Ibnu Khaldun dalam menentukan harga di pasar atas sebuah produksi, faktor yang sangat berpengaruh adalah permintaan dan penawaran. Menurutnya apabila sebuah kota berkembang dengan pesat, mengalami kemajuan dan penduduknya padat, maka persedian bahan makanan pokok melimpah. Hal ini dapat diartikan bahwa penawaran yang meningkat mengakibatkan harga bahan/barang pokok tersebut murah. Ibnu Khaldun menekankan bahwa kenaikan penawaran atau penurunan permintaan menyebabkan kenaikan harga, demikian pula sebaliknya kenaikan permintaan atau penurunan penawaran akan menyebabkan penurunan harga. Analisa supply and demand Ibnu Khaldun tersebut di dalam ilmu ekonomi modern, diteorikan sebagai terjadinya peningkatan *disposable income* (kelebihan pendapatan) dari penduduk kota. Naiknya hal tersebut dapat menyebabkan naiknya *marginal propersity to consume* (kecenderungan marginal untuk mengkonsumsi) dari setiap penduduk kota terhadap barang mewah. Hal ini menciptakan kebutuhan baru atau peningkatan permintaan terhadap barang-barang mewah. Akibatnya harga barang-barang mewah akan meningkat dengan sendirinya. Adanya kecenderungan tersebut dikarenakan oleh terjadinya *disposable income* penduduk kota seiring dengan berkembangnya kota itu. [[58]](#footnote-58)

Inilah teori supply and demand-nya Ibnu Khaldun. Menurutnya penawaran bahan pokok di kota besar jauh lebih besar dari pada penawaran bahan pokok di kota kecil/desa. Sehingga hal tersebut mengakibatkan harga bahan pokok di kota menjadi lebih murah dikarenakan tingginya penawaran akan barang tersebut, dan hal sebaliknya terjadi di kota kecil/desa sehingga harga barang menjadi lebih mahal. Seperti yang tertulis dalam :

*It should be known that all markets cater to the needs of people. Some of these needs are necessities, foodstuffs, for instance, such as wheat and barley; corresponding foods, such as beans, chick-peas, peas, and otheredible grains; and whole some foods such as onions, garlic, and the like. Other things are conveniencesor luxuries, such as seasonings, fruits, clothes, utensils, mounts, all the crafts, and buildings. When a city is highly developed and has many inhabitants, the prices of necessary foodstuffs and corresponding items are low, and the prices for luxuries, such as seasonings, fruits, and the things that go with them, are high. When the inhabitants of a city are few and its civilization weak, the opposite is the case*. [[59]](#footnote-59)

Artinya : Ketahuilah bahwa sesungguhnya semua pasar menyediakan kebutuhan manusia, di antaranya kebutuhan (primer), yaitu makanan pokok seperti gandum dan segala jenis makanan pokok lainnya seperti sayur buncis, bawang merah, bawang putih dan sejenisnya. Ada pula kebutuhan yang bersifat (sekunder) dan (tersier) yang merupakan kebutuhan pelengkap seperti bumbu makanan, buah-buahan, pakaian, perabot rumah tangga, kendaraan, dan seluruh produk hasil industri. Apabila sebuah kota berkembang maju dan penduduknya padat (banyak), maka murahlah harga barang kebutuhan (primer) seperti makanan pokok dan menjadi mahal hargaharga barang kebutuhan pelengkap, Apabila penduduk suatu daerah sedikit (seperti desa) dan lemah peradabannya, maka terhadi sebaliknya.(terjadi harga mahal). Analisa Ibnu Khaldun tentang harga tersebut yang dirumuskan menggunakan hukum supply and demand adalah merupakan suatu rumusan yang luar biasa di zamannya, karena hal tersebut terjadi jauh sebelum para ekonom konvensional seperti Adam Smith, David Ricardo dkk. merumuskan teori tersebut. Dari kalimat pertama Ibnu Khaldun di atas dijelaskan bahwa pasar adalah tempat yang menyediakan kebutuhan manusia, baik itu kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. [[60]](#footnote-60)

Ibnu Khaldun juga menjelaskan akibat dari adanya pungutan dan pajak terhadap meningkatnya biaya produksi barang. Seperti dijelaskan dalam :

*Customs duties and other duties that are levied on (foods) in the markets and at the city gates on behalf of the ruler, and that tax collectors levy on profits from business transactions in their own interest, enter into the price of foodstuffs. Prices in cities, thus, are higher than prices in the desert, because customs duties and other duties and levies are few or non-existent among (the Bedouins), while the opposite is the case in cities, especially in the later (years) of a dynasty*. [[61]](#footnote-61)

Artinya : Bea masuk dan bea lainnya yang dikenakan pada (makanan) di pasar dan di gerbang kota atas nama penguasa, dan pemungut retribusi pajak keuntungan dari transaksi bisnis tersebut yang diperuntukkan bagi kepentingan mereka sendiri, masuk ke dalam harga bahan makanan. Harga di kota-kota, dengan demikian, lebih tinggi dari harga di padang gurun, karena bea masuk dan bea dan pungutan lainnya sedikit atau tidak ada di antara (Badui), sedangkan sebaliknya terjadi di kota-kota, terutama di kemudian (tahun) dari dinasti.

Dari penjelasan di atas dijelaskan bahwa akibat dari adanya pungutan dan pajak atas bea masuk barang ke kota mengakibatkan harga barang di kota menjadi lebih mahal daripada di desa. Dari situlah dijelaskan oleh Ibnu Khaldun pengaruh pajak terhadap harga-harga.[[62]](#footnote-62)

Harga damai begitu istilah menyebutkan, sangat dibutuhkan oleh pedagang dan konsumen. Karena bila harga turun terlalu drastis maka pedagang akan dirugikan dan mendorong mereka keluar dari pasar, sedangkan ketika harga naik keterlaluan maka konsumen yang akan mengalami kerugian dan kesusahan. Harga damai sangat dibutuhkan oleh kedua pihak, karena ia tidak saja memungkinkan pedagang memperoleh cukup keuntungan yang ditolerir pasar tetapi juga membantu menciptakan kegairahan pasar dengan meningkatnya penjualan untuk memperoleh keuntungan. Akan tetapi, terkadang harga yang rendah juga dibutuhkan, karena seperti kita tahu kaum miskin menjadi mayoritas dalam populasi sehingga hal itu dapat memberikan kelapangan bagi mereka. Dengan demikian, tingkat harga yang stabil dengan biaya hidup yang relative rendah menjadi pilihan masyarakat dengan sudut pandang pertumbuhan dan keadilan.[[63]](#footnote-63)

1. **Teori Nilai**

Menurut Ibnu Khaldun, tenaga kerja menjadi sumber yang sangat berharga. Tenaga kerja penting bagi semua akumulasi modal dan pendapatan. Sekalipun pendapatan dihasilkan dari sesuatu selain keahlian, nilai-nilai dari menghasilkan laba dan modal harus mencakup nilai tenaga kerja. Tanpa tenaga kerja hal tersebut belum diperoleh. Di dalam The Muqaddimah: *An Introduction to History* Ibnu Khaldun menyatakan :

*Large civilization yields large profits because of the large amount of (available) labor, which is the cause of (profit). It will become clear in the fifth chapter, which deals with profit and sustenance, that profit is the value realized from labor. When there is more labor,the value realized from it increases among the (people). Thus, their profit of necessity increases. The prosperity and wealth they enjoy leads them to luxury and the things that go with it, such as splendid houses and clothes, fine vessels and utensils, and the use of servants and mounts. All these (things) involve activities that require their price and skillful people must be chosen to do them and be incharge of them. As a consequence, industry and the crafts thrive. The income and the expenditure of the city increase. Affluence comes to those who work and produce these things by their labor*. [[64]](#footnote-64)

Artinya : Sebuah peradaban besar menghasilkan keuntungan yang besar karena besarnya jumlah (tersedia) tenaga kerja, yang merupakan penyebab dari (keuntungan). Ini akan menjadi jelas dalam pasal lima, yang berkaitan dengan keuntungan dan rezeki, keuntungan itu adalah nilai yang direalisasikan dari tenaga kerja. Ketika ada lebih banyak tenaga kerja, nilai yang direalisasikannya pun akan turut meningkat. Dengan demikian, keuntungan mereka turut meningkat. Kemakmuran dan kekayaan yang mereka nikmati membawa mereka kepada kemewahan dan hal-hal yang bersamaan dengan itu, seperti rumah-rumah yang indah dan pakaian, pembuluh halus dan peralatan, dan penggunaan pembantu (PRT) dan kendaraan. Semua ini (hal-hal) merupakan kegiatan yang membutuhkan harga/upah dan orang-orang terampil harus dipilih untuk melakukannya dan menjadi ongkos dari mereka. Akibatnya, dunia industri dan kerajinan berkembang. Pendapatan dan pengeluaran kota menjadi naik. kemakmuran akan datang kepada mereka yang bekerja dan menghasilkan hal-hal ini dengan kerja mereka.

Demikian pula kekayaan bangsa-bangsa tidak ditentukan oleh banyaknya uang yang dimiliki oleh bangsa tersebut, tetapi ditentukan oleh jumlah produksi barang dan jasa serta neraca yang sehat. Dari sana terlihat bahwa keduanya saling berkaitan. Bahwa apabila neraca pembayaran sehat, konsekuensinya adalah tingkat produksi barang yang tinggi. Sebagaimana diutarakan oleh Ibnu Khaldun dalam Mukaddimah-nya :

Timbul pertanyaan : Dimanakah kekayaan suatu bangsa? (jawabannya), harus diketahui bahwa harta kekayaan seperti emas, perak, batu berharga dan peralatan tidaklah berbeda dari logam-logam (lainnya) dan (modal) yang dihasilkan…. Peradabanlah yang memunculkannya dengan bantuan tenaga manusia, dan itulah yang membuatnya bertambah dan berkurang. Orang-orang awam…menyangka bahwa kemakmuran orang-orang ini merupakan hasil dari jumlah kekayaan yang lebih banyak yang mereka miliki, atau merupakan hasil dari lebih banyaknya jumlah tambang emas dan perak di negeri mereka (dibandingkan dengan negara lainnya), atau karena fakta bahwa mereka mengambilemas dan perak dari bangsa-bangsa kuno untuk mereka sendiri. Tidaklah demikian adanya… Peradaban yang besar menghasilkan laba yang besar karena jumlah tenaga kerja yang banyak (yang tersedia). Jumlah tenaga kerja inilah yang merupakan penyebab (laba).[[65]](#footnote-65)Timbul pertanyaan : Dimanakah kekayaan suatu bangsa? (jawabannya), harus diketahui bahwa harta kekayaan seperti emas, perak, batu berharga dan peralatan tidaklah berbeda dari logam-logam (lainnya) dan (modal) yang dihasilkan. Peradaban lah yang memunculkannya dengan bantuan tenaga manusia, dan itulah yang membuatnya bertambah dan berkurang. Orang-orang awam menyangka bahwa kemakmuran orang-orang ini merupakan hasil dari jumlah kekayaan yang lebih banyak yang mereka miliki, atau merupakan hasil dari lebih banyaknya jumlah tambang emas dan perak di negeri mereka (dibandingkan dengan negara lainnya), atau karena fakta bahwa mereka mengambilemas dan perak dari bangsa-bangsa kuno untuk mereka sendiri. Tidaklah demikian adanya. Peradaban yang besar menghasilkan laba yang besar karena jumlah tenaga kerja yang banyak (yang tersedia). Jumlah tenaga kerja inilah yang merupakan penyebab (laba). Ibnu Khaldun adalah ilmuwan pertama dalam sejarah yang memberikan penjelasan detail tentang teori nilai buruh. Walaupun pada kenyataanya Ibnu Khaldun tak pernah menyebut nilai buruh dengan istilah teori.

Faktor yang paling menentukan, penting dan bernilai dalam ekonomi menurut Ibnu Khaldun adalah kerja buruh yang memiliki skills. Mengenai hal tersebut Ibnu Khaldun menjelaskan dalam Muqaddimah-nya :

*Some crafts are partly associated with other (crafts). Carpentry and weaving,for instance, are associated with wood and yarn (and the respective crafts needed for their production). However, in the two crafts (first mentioned), the labor (that goes into them) is more important, and its value is greater. If the profit results from something other than a craft, the value of there sulting profit and acquired (capital) must (also) include the value of the labor by which it was obtained. Without labor, it would not have been acquired.*[[66]](#footnote-66)

Artinya : Beberapa kerajinan sebagiannya terkait dengan (kerajinan) yang lain. Pertukangan dan tenun, misalnya, berhubungan dengan kayu dan benang (dan kerajinan masing-masing diperlukan untuk produksi mereka). Namun, dalam dua kerajinan (yang pertama kali disebutkan), tenaga kerja (yang masuk ke mereka) lebih penting, dan nilainya jauh lebih besar. Jika hasil keuntungan dari sesuatu selain kerajinan, nilai dari adanya keuntungan itu dan yang diperoleh/dipakai (yaitu modal) harus (juga) mencakup dari nilai tenaga kerja untuk memperolehnya. Tanpa tenaga kerja, itu (kerajinan) tidak akan dapat diperoleh. Oleh karena itu penghasilan yang diperoleh pemilik modal/individu merupakan suatu nilai dari kerjanya para buruh. Bahkan dalam pekerjaan-pekerjaan lain dari industri pun nilai kerja dari para buruh harus ditambahkan pula kedalam harga dari produksi suatu barang. Sebab bila tidak ada pekerja maka tidak akan ada produksi.

Dengan kata lain substansi nilai adalah kerja para buruh. Namun harus dicatat kata Ibnu Khaldun, bahwa pencurahan tenaga kerja dalam suatu produksi seharusnya mengeluarkan output yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan demikian antara kerja para buruh dan hasil produksi terdapat hubungan timbal balik, yang berarti bahwa bilamana kuantitas kerja meningkat maka nilai hasil produksi juga meningkat. Untuk menguatkan pendapatnya Ibnu Khaldun mengatakan:

*If all this has been established, it should be further known that the capital a person earns and acquires, if resulting from a craft, is the value realized from his labor. This is the meaning of "acquired (capital)." There is nothing here (originally) except the labor, and (the labor) is not desired by itself as acquired (capital, but the value realized from it).* [[67]](#footnote-67)

Artinya : Jika semua ini telah ditetapkan, harus diketahui lebih lanjut bahwa modal seseorang untuk mendapatkan dan memperoleh (sesuatu/keuntungan), jika dihasilkan dari kerajinan, adalah nilai yang direalisasikan dari pekerjanya. Ini adalah arti dari "diperoleh/digunakannya (modal)." (Kerajinan itu) Tidak akan ada di sini (awalnya) kecuali tanpa usaha dari tenaga kerja, dan hal itu tidak diinginkan oleh dirinya (tenaga kerja) sebagai pendapatan/keuntungan ( tetapi nilai yang direalisasikan dari modal tersebut).

1. **Spesialisasi Kerja**

Manusia dalam kodratnya adalah sebagai individu yang saling membutuhkan satu sama lainnya (*zoon politicon*). Dalam pengertian yang lain dapat dipahami bahwa manusia adalah mahluk yang lemah dan membutuhkan bantuan orang lain. Sehingga manusia dapat menjadi kuat apabila ia telah bersatu dalam sebuah komunitas yang disebut masyarakat. Atas kesadarannya tersebut manusia akhirnya saling bersatu satu sama lainnya, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Fakta bahwa Tuhan menciptakan manusia untuk dapat hidup dan sekaligus bertahan hidup hanya dengan bantuan makanan. Dia pun membimbing manusia untuk mendapatkan keinginan alamiahnya tersebut dan menanamkan dalam diri manusia kekuatan yang akan memungkinkannya untuk dapat memperoleh makanan. Dalam cara memperoleh makanan, dalam kebutuhan sehari saja seorang individu masih membutuhkan bantuan orang lain. Contohnya adalah dalam pemenuhan beras/gandum, dari proses barang mentahnya saja hingga matang paling tidak dibutuhkan tiga operasi yaitu menggiling, mengaduk, dan memasak. Dari tiga operasi itu saja dibutuhkan alat-alat yang mengharuskan adanya tukang kayu, tukang besi dan tukang periuk. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tanpa kombinasi kekuatan dari sesamanya, seseorang tidak akan mampu memenuhi kebutuhan makanannya. Oleh karena itu, melalui kerjasamalah kebutuhan manusia yang begitu besar tersebut dapat terpenuhi.[[68]](#footnote-68)

*The reason for this is that, as is known and well established, the individual human being cannot by himself obtain all the necessities of life. All human beings must co-operate to that end in their civilization. But what is obtained through the co-operation of a group of human beings satisfies the need of anumber many times greater (than themselves). For instance, no one, by himself, canobtain the share of the wheat he needs for food. But when six* *or ten persons,including a smith and a carpenter to make the tools, and others who are in charge ofthe oxen, the plowing of the soil, the harvesting of the ripe grain, and all the otheragricultural activities, undertake to obtain their food and work toward that purposeeither separately or collectively and thus obtain through their labor a certain amountof food, (that amount) will be food for a number of people many times their own.The combined labor produces more than the needs and necessities of the workers*.[[69]](#footnote-69)

Artinya : Alasan untuk ini adalah bahwa, seperti diketahui pada umumnya, manusia sebagai individu tidak dapat sendirian memperoleh semua kebutuhan hidupnya. Semua manusia harus bekerja sama dengan sesama di dalam peradaban mereka.

Tapi apa yang diperoleh melalui kerjasama sekelompok manusia untuk memenuhi kebutuhannya berjumlah lebih besar (daripada diri mereka sendiri). Misalnya, tidak ada, seseorang yang sendirian, dapat memperoleh bagian dari gandum yang mana ia butuhkan untuk di makan. Tapi ketika enam atau sepuluh orang, termasuk tukang besi dan seorang tukang kayu untuk membuat alat-alat, dan lain-lain yang bertanggung jawab atas lembu, membajak tanah, memanen gandum yang matang, dan semua kegiatan pertanian lainnya, berjanji untuk memperoleh makanan mereka dan bekerja ke arah tujuan itu baik secara terpisah maupun secara kolektif dan dengan demikian diperoleh lah sejumlah makanan melalui kerja mereka, (jumlah itu) akan menjadi makanan untuk sejumlah orang berkali-kali lipat banyaknya dari pada mereka sendiri. Gabungan dari para tenaga kerja memproduksi lebih dari kebutuhan dan kebutuhan para pekerja.

Dari uraian Ibnu Khaldun tentang cara memperoleh makanan di atas dapat diketahui bahwa seorang individu tidak akan dapat memenuhi seluruh kebutuhan ekonominya sendiri, melainkan mereka harus bekerjasama. Apa yang dapat dipenuhi dari kerjasama antar individu jauh lebih besar nilai keuntungannya daripada bila dilakukan oleh individu tersebut sendirian. Oleh karena itu kemudian menurut Ibnu Khaldun dibutuhkanlah pembagian kerja (*division of labour*).

1. **Negara**

Negara dalam pemikiran Ibnu Khaldun terbentuk pada tahap tertentu dari perkembangan masyarakat. Dalam masyarakat inilah muncul organisasi kemasyarakatan yang menurutnya adalah suatu keharusan bagi ummat manusia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh banyak ahli filsafat, manusia adalah mahluk politik atau sosial (*zoon politicon*). Manusia tidak dapat hidup tanpa organisasi kemasyarakatan yang biasa disebut dengan kota atau polis. Manusia diciptakan dalam keadaan akan bertahan hidup dengan bantuan makanan. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut manusia tidak bisa berdiri sendiri, mereka pasti membutuhkan orang lain. Karena itu keberadaan organisasi masyarakat yang mengatur tentang hubungan antar individu sangat dibutuhkan. Selain kebutuhan makanan untuk bertahan hidup menurut Ibnu Khaldun manusia memerlukan bantuan dalam hal pembelaan diri atas ancaman bahaya. Hal ini dikarenakan ketika Allah menciptakan alam semesta Dia juga menciptakan mahluk hidup lain dan membagi-bagi kekuatan diataranya, bahkan banyak hewan-hewan yang mempunyai kekuatan lebih dari yang dimiliki oleh manusia. Watak agresif adalah sesuatu yang alami bagi setiap mahluk. Oleh karenanya Allah memberikan kepada masing-masing mahluk hidup suatu anggota badan yang khusus digunakan untuk membela diri. Sedang manusia di anugerahi akal atau kemampuan berfikir dan dua buah tangan oleh Tuhan. Dengan akal dan tangan ini manusia bisa mempertahankan hidup dengan berladang, ataupun melakukan kegiatan untuk mempertahankan hidup lainnya. Tetapi untuk mempertahankan hidup tersebut manusia tetap saling membutuhkan bantuan dari yang lainnya, sehingga organisasi kemasyarakatan merupakan suatu keniscayaan. Tanpa organisasi tersebut eksistensi manusia tidak akan lengkap, dan kehendak Tuhan untuk mengisi dunia ini dengan ummat manusia dan membiarkannya berkembang biak sebagai khalifah tidak akan terlaksana. Setelah organisasi masyarakat terbentuk, dan inilah (bentuk) peradaban maka masyarakat memerlukan seseorang yang dengan pengaruhnya dapat bertindak sebagai penengah dan pemisah antara angota masyarakat. Ini karena manusia mempunyai watak agresif dan tidak adil, sehingga dengan akal dan tangan yang diberikan Tuhan padanya tidak memungkinkan untuk mempertahankan diri dari serangan manusia yang lain karena setiap manusia mempunyai akal dan tangan pula. Untuk itulah diperlukan sesuatu yang lain untuk menangkal watak agresif manusia terhadap manusia lainnya. Ia adalah seseorang dari masyarakat itu sendiri, seseorang yang berpengaruh kuat atas anggota masyarakat, mempunyai otoritas dan kekuasaan atas mereka sebagai pengendali/wa'zi.

Dengan demikian tidak akan ada anggota masyarakat yang menyerang sesama anggota masyarakat lain. Kebutuhan akan adanya seseorang yang mempunyai ototritas dan bisa mengendalikan ini kemudian meningkat. Didukung dengan rasa kebersamaan yang terbentuk bahwa seorang pemimpin dalam mengatur dan menjadi penengah tidak dapat bekerja sendiri sehingga membutuhkan tentara yang kuat dan loyal, Perdana Menteri, serta pembantu-pembantu yang lain hingga terbentuklah sebuah Dinasti (daulah) atau Kerajaan (mulk). Ibnu Khaldun berpendapat bahwa ada faktor lain pembentuk Negara (Daulah), yaitu ‘as abiyah. ‘As abiyah mengandung makna Group Feeling -solidaritas kelompok - fanatisme kesukuan – nasionalisme - atau sentimen sosial. Yaitu cinta dan kasih seseorang manusia kepada saudara atau tetangganya ketika salah satu darinya diperlakukan tidak adil atau disakiti.[[70]](#footnote-70)

Tujuan terakhir dari solidaritas sosial adalah kedaulatan. Karena solidaritas sosial itulah yang mempersatukan tujuan mempertahankan diri dan mengalahkan musuh. Begitu solidaritas sosial memperoleh kedaulatan atas golongannya, maka ia akan mencari solidaritas golongan lain yang tak ada hubungan dengannya. Akan tetapi hambatan jalan untuk mencapai kedaulatan adalah kemewahan. Karena menurut Ibnu Khaldun semakin besar kemewahan dan kenikmatan maka semakin dekat mereka dengan kehancuran, bukan tambah memperoleh kedaulatan. Kemewahan telah menghancurkan dan melenyapkan solidaritas sosial. Jika suatu negara sudah hancur, maka ia akan digantikan.

As'abiyyah tersebut terdapat pada watak manusia yang dasarnya bisa bermacam-macam, bisa karena ikatan darah, persamaan ke-Tuhanan, tempat tinggal atau bertetangga, persekutuan atau aliansi, dan hubungan antara pelindung dan yang dilindungi. Dalam kaitannya dengan ‘as'abiyyah, Ibnu Khaldun menilai bahwa seorang raja/pemimpin haruslah berasal dari solidaritas kelompok yang paling dominan. Sebab dalam mengendalikan sebuah negara menjaga ketertiban, serta melindungi negara dari ancaman musuh baik dari luar maupun dari dalam dia membutuhkan dukungan loyalitas yang besar dari rakyatnya. Hal ini hanya bisa terjadi jika ia berasal dari kelompok yang dominan. Khilafah menurut Khaldun adalah pemerintahan yang berlandaskan agama yang memerintahkan rakyatnya sesuai dengan petunjuk agama baik dalam hal keduniawian atau akhirat. Maka pemerintahan yang dilandaskan pada agama disebut Khilafah, Imamah atau Sulthanah. Sedang pemimpinnya disebut dengan Khalifah, Imam atau Sulthan. Khilafah adalah pengganti Nabi Muhammad ﷺ dengan tugas mempertahankan agama dan menjalankan kepemimpinan dunia. Lembaga Imamah adalah wajib, dibuktikan dengan dibai’atnya Abu Bakar sebagai Khalifah. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa Imamah wajib dikarenakan adanya akal pada manusia yang memerlukan organisasi sosial. Namun hukum wajibnya adalah fardu kifayah.[[71]](#footnote-71)

1. **Analisa Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun Tentang Mekanisme Pasar**
2. **Persamaan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun Tentang Mekanisme Pasar**

Persamaan pemikiran antara Al Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang mekanisme pasar adalah keduanya sama-sama mengidentifikasi bahwasanya faktor naik dan turunnya harga suatu barang terjadi karena murni oleh mekanisme secara alamiah dalam pasar. Permintaan dan penawaran sebagai penentu keseimbangan harga, bukan karena faktor kezhaliman atau ketidakadilan. Al Ghazali menyatakan kalau kaitan permintaan, penawaran dan harga akan menghasilkan hukum permintaan dan penawaran sebagai berikut : "Pada saat terjadi ketidakseimbangan jumlah permintaan dan penawaran maka akan menghasilkan harga yang tinggi atau tidak stabil". ‘Pada saat terjadi keseimbangan antara jumlah permintaan dan penawaran maka akan menghasilkan harga yang rendah atau stabil. Pandangan ini senada dengan hukum permintaan dan penawaran Ibnu Khaldun menyatakan naik dan turunnya harga suatu barang (permintan dan penawaran) dikarenakan berkembang atau tidaknya suatu kota dan padat atau tidaknya suatu kota. Jika suatu kota berkembang dan padat penduduknya maka permintaan dan penawaran akan meningkat, sebaliknya jika suatu kota kecil dan sedikit penduduknya maka permintaan dan penawaran akan turun.

Al Ghazali dan Ibnu Khaldun sama-sama menyebutkan bahwasanya faktor dari permintaan suatu barang adalah rughbah (keinginan, selera atau hasrat) akan suatu barang. Sedangkan untuk faktor penawaran adalah keuntungan (profit). Dalam intervensi pasar, Al Ghazali dan Ibnu Khaldun sepemahaman bahwasanya pasar tidak boleh diintervensi oleh pihak manapun, kecuali hal itu betul-betul diperlukan seperti adanya distorsi pasar. Pemerintah atau Muhtasib dalam hal ini berhak mencampuri urusan pasar untuk menstabilkan pasar ke situasi yang normal.

1. **Perbedaan Pemikiran Al Ghazali dan Ibnu Khaldun Tentang Mekanisme Pasar**

Selain memiliki kesamaan pemikiran dalam beberapa poin, terdapat pula perbedaan pemikiran dalam beberapa poin tentang mekanisme pasar. Hal ini didasarkan oleh beberapa faktor antara lain faktor sosial, kegamaan (*mazdhab*) dan aliran pemikiran. Sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap pemikiran keduanya. Selain perbedaan pemikiran yang tertulis pada subjudul point (A dan B) terdapat juga perbedaan pemikiran yang menyangkut mekanisme pasar antara Al Ghazali dan Ibnu Khaldun, yaitu:

1. Dalam hal evolusi pasar Al-Ghazali menyadari kesulitan yang timbul akibat sistem barter yang dalam istilah ekonomi modern disebut *double coincidence*, dan karena itu diperlukan suatu pasar. Selain itu Al-Ghazali juga telah memahami suatu konsep, yang sekarang kita sebut elastisitas permintaan. Sedangkan Ibnu Khaldun tidak menyinggung sedikitpun tentang evolusi pasar dalam salah satu karya-karyanya.
2. Dalam karyanya Muqaddimah, Ibnu Khaldun membahas tentang keterkaitan antara ekonomi dan politik. Dimana teori-teori mengenai keterkaitan antara ekonomi dan politik itu beliau nasihatkan kepada para raja atau pemimpin pada masanya. Sedangkan Al Ghazali tidak membahas tentang keterkaitan ekonomi dan politik tersebut tetapi beliau menekankan kepada permintaan dan penawaran pada pasar dan perannya dalam sektor ekonomi.
3. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa hal yang berkaitan dengan keuntungan dan rezeki, keuntungan itu adalah nilai yang direalisasikan dari tenaga kerja. Ketika ada lebih banyak tenaga kerja, nilai yang direalisasikannya pun akan turut meningkat. Dengan demikian, keuntungan mereka turut meningkat. Kemakmuran dan kekayaan yang mereka nikmati membawa mereka kepada kemewahan dan hal-hal yang bersamaan dengan itu, seperti rumah-rumah yang indah dan pakaian, pembuluh halus dan peralatan, dan penggunaan pembantu (PRT) dan kendaraan. Semua ini (hal-hal) merupakan kegiatan yang membutuhkan harga/upah dan orang-orang terampil harus dipilih untuk melakukannya dan menjadi ongkos dari mereka. Dalam hal ini, Al Ghazali tidak menyinggung secara lebih mengenai keuntungan dan upah. Karena beliau percaya bahwa pasar lah yang menentukan harga untuk komuditi-komuditi didalamnya.
4. Al Ghazali dalam Ihya Ulumuddin menjelaskan tentang sejarah mekanisme pasar, etika perilaku pasar, mekanisme harga, aktivitas produksi , teori konsumsi, dan teori distribusi. Ibnu Khaldun memberikan bahasan yang luas tentang teori nilai, pembagian kerja dan perdagangan internasional, hukum permintaan dan penawaran, konsumsi, produksi, uang, siklus perdagangan, keuangan publik dan berbagai bahasan makro ekonomi lainnya yang utamanya berkaitan dengan mekanisme pasar.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian-uraian dari bab-bab sebelumnya maka dapat diperoleh kesimpulan yaitu:

1. Mekanisme pasar menurut Al-Ghazali adalah harga yang berlaku atau ditentukan oleh praktek-praktek pasar yang dibentuk oleh teori permintaan dan penawaran.
2. Mekanisme pasar menurut Ibnu Khaldun adalah kebebasan pasar demi terwujudnya keadilan dalam sebuah transaksi yang harus diwujudkan melalui hubungan berantai dari beberapa variabel yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Yaitu ; pemerintah / negara, masyarakat, harta/ kemakmuran, hukum dan keadilan serta pembangunan.
3. Persamaan pemikiran Al Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang mekanisme pasar adalah bahwa permintaan dan penawaranlah yang menentukan harga didalam pasar. Selain memiliki persamaan, pemikiran Al Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang mekanisme pasar juga memiliki perbedaan yaitu; dalam pembahasan dalam kitab ihya ulumuddin Al Ghazali lebih menekankan kepada beberapa pokok didalam pasar seperti pertukaran sukarela dan evolusi pasar, produksi, barter dan evolusi uang, serta peranan negara dalam keuangan publik. Sedangkan pembahasan ekonomi Ibnu Khaldun dalam kitabnya Muqaddimah yaitu; teori produksi, teori nilai, uang dan harga, teori distribusi dan teori siklus pasar.

63

1. **Saran**

Berkaitan dengan penelitian ini penulis menyampaikan sara kepada:

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan sebagai bahan rujukan atau informasi awal mengenai pemikiran Al Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang mekanisme pasar
2. Bagi mahasiswa khususnya yang mendalami ilmu ekonomi mikro Islam agar memahami lebih jauh mengenai sejarah pemikiran tokoh-tokoh ekonomi Islam dari masa klasik hingga modern sebagai *founding father* dalam pembangunan ekonomi Islam.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, Boedi. *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.

Al-Khundairi, Zainab. *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun. Terj*. Ahmad Rafi Usmani. Bandung: Penerbit Pustaka. 1987.

Al-Maira, Abu. *Biografi Ibnu Khaldun*, dikutip dari <http://jacksite.wordpress.com/2007/04/17/biografi-ibnu-khaldun>, pada hari Jum’at, Tanggal 18 September 2020, Pukul 13.25 WIB

Al Ghazali. *Ihya Ulum al-Din.* Jilid 3. Al-Qahiroh: Dar al-Hadits. 2004.

Al Ghazali. *Ihya Ulum al-Din.* Jilid 2. Al-Qahiroh: Dar al-Hadits. 2003.

Agustianto. *Pemikiran Ekonomi Ibnu Khaldun*, dikutip dari <http://shariaeconomics.wordpress.com/2014/01/06/pemikiran-ekonomi-ibnu-khaldun/>, pada hari Jum’at, Tanggal 18 September 2020, Pukul 13.32 WIB

Ahmad, Isa. *Tokoh-tokoh Sufi Tauladan Kehidupan Sholeh*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2000.

Al Kaaf, Zaky Abdullah. *Ekonomi Dalam Persfektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2002.

Angipora, Martius. *Dasar-dasar Pemasaran*. Jakarta: Raja Grafindo. 2002.

Apridar. Ekonomi Internasional, *Sejarah,Teori, Konsep dan Permasalahan Dalam Aplikasinya*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2012.

Azizah, Mabaroh. “*Harga Yang Adi Dalam Mekanisme Pasar dan Peran Pemerintah*”, *Alma Ata Yogyakarta*, LXXVII (13 Januari 2012).

Baker, Anton. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1994.

Chamid, Nur. *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar. 2010.

Faridah, Ulfa Jamilatul. *Telaah Kritis Pemikiran Ekonomi Islam Terhadap Mekanisme Pasar Dalam Konteks Ekonomi Kekinian Dalam La-Riba Jurnal Ekonomi Islam*. Sleman: Universitas Islam Indonesia. 2012.

Fitriyah, Kholishotul. *“ Study Komparasi Tentang Penetapan Harga Menurut Ibnu Qayyim Al-Jawziyah dan Adam Smith.”* Surakarta: Skripsi Sarjana, Muamalah. 2005.

Fuadi, Suud. *Mekanisme Pasar Islami dan Pengendalian Harga*, dikutip dari <http://Suud83.wordpress.com>, pada hari Sabtu, Tanggal 29 Agustus 2020, Pukul 22.34 WIB

Green, Marshal. *The Economic Theory, alih bahasa Ariswanto, Buku Pintar Teori Ekonomi*. Jakarta: Aribu Matra Mandiri. 1997.

Hidayat, Mukhlas. *Riwayat Hidup Ibnu Khaldun*, dikutip dari <http://cyberangjalan.blogspot.com/2013/04/biografi-ibnu-khaldun.html#.UqcG6iW0a0>, pada hari Jum’at, Tanggal 18 September 2010, Pukul 13.25 WIB

<http://ummc.id/post/kisah-perjalanan-hidup-imam-al-ghazali>, pada hari Jum’at, Tanggal 18 September 2020, Pukul 13.37 WIB.

Karim, Adiwarman A. *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.

Karim, Adiwarman A. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010.

Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah, terj*. Malik Supar dan Abidun Zuhri. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2001.

Kibtiyah, Muhimatul. *“Study Komparasi Tentang Mekanisme Pasar Menurut Ibnu Taimiyah dan Philip Kotler.”* Surakarta: Skripsi Sarjana, Muamalah. 2004.

Kotler, Philip., Kevin Lane Keller. *Manajemen Pemasaran*, *Edisi 13 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. 2009.

Kusdiyanto. *Buku Pegangan Kuliah Metodologi Penelitian*. Surakarta: Fakultas Ekonomi. 1997.

Listiwati. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*. Palembang: Rafaah Press. 2013.

Lowry. S. Todd. *The Archeologi Of Economic Ideas: The Clasical Greek Tradition*. Durhan: Duke University Press. 1987.

M. Nazhir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia. 1988.

Marx, Karl. *Das Capital, terj*. Oey Hay Djoen. Malang: Hasta Mitra. 1991.

Muhammad. *Ekonomi Mikro Dalam Persfektif Islam*. Yogyakarta: BPFE. 2004.

Mujahidin, Ahmad. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.

Nasution, Mustafa Edwin*. Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenamedia Group. 2006.

Pindick, Robert., Daniel L. Robinfeld, *Microeconomics, cet. 6*. New Jersey: Pearson Pretince Hall. 2005.

Pon, Dek. *Biografi Ibnu Khaldun- Sejarah Ibnu Khaldun*, dikutip dari <http://tgkboy.blogspot.com/2012/04/biografi-ibnu-khaldun-sejarah-ibnu-khaldun.html>, pada hari Kamis, Tanggal 29 Oktober 2020, Pukul 20.54 WIB

Prasetyo, Bambang. *Metode Penelitian Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo. 2005.

Rianto, M. Nur. *Pengantar Ekonomi Syariah*. Bandung: Pustaka Setia. 2015.

Ridwan. *Metode dan Teknik Penyusunan Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2012.

Rohman, Abdur. *Ekonomi Al-Ghozali*. Surabaya: Bina Ilmu. 2010.

Rohman, Abdur. *Ekonomi Al-Ghazali, Menelusuri Konsep Ekonomi Islam Dalam Ihya Ulum al-Din*. Surabaya: PT Bina Ilmu. 2011.

Rozenthal, Franz. *Ibnu Khaldun the Muqaddimah, An Introduction to History*. London: Rotledge & Kegan Paul. 1958.

Seokidjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Rineka Cipta. 2018.

Smith, Adam. *An Inquiry Into The Nature The World Of Nation*. New Rochelle: N. Y, Arlington House. 1966.

Sudarsono, Heri. *Konsep Ekonomi Makro Islam*. Yogyakarta: Ekonosia. 2004.

Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Rajawali Press. 2002.

Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2010.

Syafiudin. *Negara Menurut Konsep Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: Yogyakarta Gama. 2008.

Wikipedia. *Teori Siklus Ibnu Khaldun*, dikutip dari <http://id.wikipedia.org/wiki/theori-siklus-ibnu-khaldun-the-muqaddimah-an-introduction-to-history/>

1. Adam Smith, *An inquiry Into the Nature and The Wealth of Nation*, (New Rochelle, N. Y, Arlington House, 1966), h. 72 [↑](#footnote-ref-1)
2. Marshal Green, *The Economic Theory, alih bahasa Ariswanto, Buku Pintar Teori Ekonomi*, (Jakarta, Aribu Matra Mandiri, 1997), h. 12 [↑](#footnote-ref-2)
3. Karl Marx, *Das Capital, alih bahasa Oey Hay Djoen, Tentang Das Kapital Marx*, (Malang: Hasta Mitra, 1991), h. 43 [↑](#footnote-ref-3)
4. Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 13 [↑](#footnote-ref-4)
5. Mustafa Edwin Nasution, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2006), h. 157 [↑](#footnote-ref-5)
6. Suud Fuadi, Mekanisme *Pasar Islami Dan Pengendalian Harga*, dikutip dari suud83.wordpress.com/2009/03/27/, pada hari Sabtu, tanggal 29 Agustus 2020, Pukul 22.34 WIB [↑](#footnote-ref-6)
7. M. Nur Rianto Al Arif, *Pengantar Ekonomi Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 219 [↑](#footnote-ref-7)
8. Mustafa Edwin, *Ekonomi Islam*..., h. 160 [↑](#footnote-ref-8)
9. Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro*..., h. 21 [↑](#footnote-ref-9)
10. Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, alih bahasa Malik Supar dan Abidun Zuhri, dari judul asli *Muqaddimah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 147 [↑](#footnote-ref-10)
11. Ibnu Khaldun, Muqaddimah..., h. 201 [↑](#footnote-ref-11)
12. Muhimatul Kibtiyah, *Study Komparasi Tentang Mekanisme Pasar Menurut Ibnu Taimiyah dan Philip Kotler*, Muamalah, 2004. [↑](#footnote-ref-12)
13. Kholishotul Fitriyah, *Study Komparasi Tentang Penetapan Harga Menurut Ibnu Qayyim Al-Jawziyah dan Adam Smith*, Muamalah, 2005. [↑](#footnote-ref-13)
14. Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h. 90 [↑](#footnote-ref-14)
15. Anton Baker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 15 [↑](#footnote-ref-15)
16. M. Nazhir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1988), h. 58 [↑](#footnote-ref-16)
17. M. Nazhir, *Metode Penelitian*..., h. 59 [↑](#footnote-ref-17)
18. Ridwan, *Metode dan Teknik Penyusunan Proposal Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 72 [↑](#footnote-ref-18)
19. Kusdiyanto, *Buku Pegangan Kuliah Metodologi Penelitian*, (Surakarta: Fakultas Ekonomi, 1997), h. 75 [↑](#footnote-ref-19)
20. Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), h. 58 [↑](#footnote-ref-20)
21. Soekidjo*, Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 35 [↑](#footnote-ref-21)
22. Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 278 [↑](#footnote-ref-22)
23. Robert Pindick dan Daniel L. Robinfeld, *Microeconomics, cet. 6* (New Jersey: Pearson Pretince Hall, 2005), h. 16 [↑](#footnote-ref-23)
24. Apridar, *Ekonomi Internasional, Sejarah,Teori, Konsep dan Permasalahan Dalam Aplikasinya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 43 [↑](#footnote-ref-24)
25. Apridar, *Ekonomi*..., h. 48 [↑](#footnote-ref-25)
26. Mabaroh Azizah, *“Harga Yang Adil Dalam Mekanisme Pasar dan Peran Pemerintah”*, Alma Ata Yogyakarta, No. 76, (13 Januari 2012), h. 71 [↑](#footnote-ref-26)
27. Boedi Abdullah, *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 164 [↑](#footnote-ref-27)
28. Philip Kotler dan Kevin Lane Keller, *Manajemen Pemasaran, Edisi 13 Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 67 [↑](#footnote-ref-28)
29. Philip Kotler dan Kevin Lane Keller, *Manajemen*..., h. 68 [↑](#footnote-ref-29)
30. Philip Kotler dan Kevin Lane Keller, *Manajemen*..., h. 69 [↑](#footnote-ref-30)
31. Martius Angipora, *Dasar-dasar Pemasaran*, ( Jakarta: Raja Grafindo, 2002), h. 272 [↑](#footnote-ref-31)
32. Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Persfektif Islam*, (Yogyakarta: BPFE. 2004), h. 26 [↑](#footnote-ref-32)
33. Muhammad, *Ekonomi.*..., h. 30 [↑](#footnote-ref-33)
34. Ahmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 57 [↑](#footnote-ref-34)
35. Abdullah Zaky Al Kaaf, *Ekonomi dalam Persfektif Islam*, ( Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 197 [↑](#footnote-ref-35)
36. Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), h. 152 [↑](#footnote-ref-36)
37. Heri Sudarsono, *Konsep*..., h. 219 [↑](#footnote-ref-37)
38. S. Todd Lowry, *The Archeology of Economic Ideas: The Classical Greek Tradition*, (Durham: Duke University Press, 1987), h. 220 [↑](#footnote-ref-38)
39. Isa Ahmad, Tokoh*-tokoh Sufi Tauladan Kehidupan Shaleh*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000), h. 146 [↑](#footnote-ref-39)
40. Abdur Rohman, *Ekonomi Al-Ghazali, Menelusuri Konsep Ekonomi Islam dalam Ihya Ulum al-Din*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2011), h. 34 [↑](#footnote-ref-40)
41. Abdullah Zaky Al Kaaf, *Ekonomi*..., h. 210 [↑](#footnote-ref-41)
42. <http://umma.id/post/kisah-perjalanan-hidup-imam-al-ghazali>, pada hari Jum’at, tanggal 18 september 2020, Pukul 13.37 WIB [↑](#footnote-ref-42)
43. Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h. 246 [↑](#footnote-ref-43)
44. Zainab al-Khundairi, *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*. Terj. Ahmad Rafi’ Usmani, (Bandung : Penerbit Pustaka, 1987), h. 9 [↑](#footnote-ref-44)
45. Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h. 391 [↑](#footnote-ref-45)
46. Abu al-Maira, “*Biografi Ibnu Khaldun*”, <http://jacksite.wordpress.com/2007/04/17/biografi-ibnu-khaldun>, pada hari Jum’at, tanggal 18 september 2020, Pukul 13.25 WIB [↑](#footnote-ref-46)
47. Mukhlas Hidayat, “*Riwayat Hidup Ibnu Khaldun*”, http://cyberangjalan.blogspot.com/2013/04/riwayat-hidup-ibnu-khaldun. html#.UqcG6lW0a0, pada hari Jum’at, tanggal 18 september 2020, Pukul 13.25 WIB [↑](#footnote-ref-47)
48. Dek Pon, *Biografi Ibnu Khaldun – Sejarah Ibnu Khaldun*, dikutip dari <http://tgkboy.blogspot.com/2012/04/> biografi-ibnu-khaldun-sejarah-ibnu.html, pada hari Kamis, tanggal 29 Oktober 2020, Pukul 20.54 WIB [↑](#footnote-ref-48)
49. Syafiuddin, *Negara Menurut Konsep Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta: Yogyakarta Gama, 2008), h. 39-41 [↑](#footnote-ref-49)
50. Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*. Jilid III, (Al-Qahiroh: Dar al-Hadits, 2004), h. 227 [↑](#footnote-ref-50)
51. Listiwati, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*, (Palembang: Rafaah Press, 2013), h. 79 [↑](#footnote-ref-51)
52. Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Jilid II, (Al-Qahiroh: Dar al-Hadits, 2004), h. 78 [↑](#footnote-ref-52)
53. Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*..., h. 227 [↑](#footnote-ref-53)
54. Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din, Jilid III*..., h. 221 [↑](#footnote-ref-54)
55. Abdur Rohman, *Ekonomi Al-Ghozali*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), h. 127 [↑](#footnote-ref-55)
56. Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*..., h. 221 [↑](#footnote-ref-56)
57. Ulfa jamilatul Farida, *Telaah Kritis Pemikiran Ekonomi Islam Terhadap Mekanisme Pasar Dalam Konteks Ekonomi Islam Kekinian dalam La\_Riba Jurnal Ekonomi Islam*, (Sleman: Uiversitas Islam Indonesia, 2012), h. 257 [↑](#footnote-ref-57)
58. Agustianto, *Pemikiran Ekonomi Ibnu Khaldun*, dikutip dari <http://shariaeconomics.wordpress.com/2011/02/26/pemikiran-ekonomi-ibnu-khaldun/>, pada hari Jum’at, tanggal 18 September 2020, Pukul 13. 32 WIB [↑](#footnote-ref-58)
59. Franz Rozenthal, *Ibnu Khaldun the Muqaddimah, An Intruduction to History*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1958), h. 283 [↑](#footnote-ref-59)
60. Agustianto, *Pemikiran Ekonomi Ibnu Khaldun*, dikutip dari <http://shariaeconomics.wordpress.com/2011/02/26/pemikiran-ekonomi-ibnu-khaldun/>, pada hari Jum’at, tanggal 18 September 2020, Pukul 13. 32 WIB [↑](#footnote-ref-60)
61. Rozenthal*, Ibnu Khaldun the Muqaddimah, An Introduction to History*, h. 284 [↑](#footnote-ref-61)
62. Agustianto, *Pemikiran Ekonomi Ibnu Khaldun*, dikutip dari <http://shariaeconomics.wordpress.com/2011/02/26/pemikiran-ekonomi-ibnu-khaldun/>, pada hari Jum’at, tanggal 18 September 2020, Pukul 13. 32 WIB [↑](#footnote-ref-62)
63. Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h. 251 [↑](#footnote-ref-63)
64. Rozenthal, *Ibnu Khaldun the Muqaddimah, An Introduction to History*, h. 280 [↑](#footnote-ref-64)
65. Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h. 400-401 [↑](#footnote-ref-65)
66. Rozenthal, *Ibnu Khaldun the Muqaddimah, An Introduction to History*, h. 298 [↑](#footnote-ref-66)
67. Rozenthal, *Ibnu Khaldun the Muqaddimah, An Introduction to History*, h. 298 [↑](#footnote-ref-67)
68. Rozenthal, *Ibnu Khaldun the Muqaddimah, An Introduction to History*, h. 45 [↑](#footnote-ref-68)
69. Rozenthal, *Ibnu Khaldun the Muqaddimah, An Introduction to History*, h. 280 [↑](#footnote-ref-69)
70. Wikipedia, *Teori Siklus Ibnu Khaldun*, dikutip dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Siklus_Ibn_Khaldun>. Bandingkan dengan Rozenthal, *Ibnu Khaldun the Muqaddimah, An Introduction to History ,* h. 46. [↑](#footnote-ref-70)
71. Wikipedia, *Teori Siklus Ibnu Khaldun*. Bandingkan dengan Rozenthal, *Ibnu Khaldun the Muqaddimah, An Introduction to History,* h. 91 [↑](#footnote-ref-71)